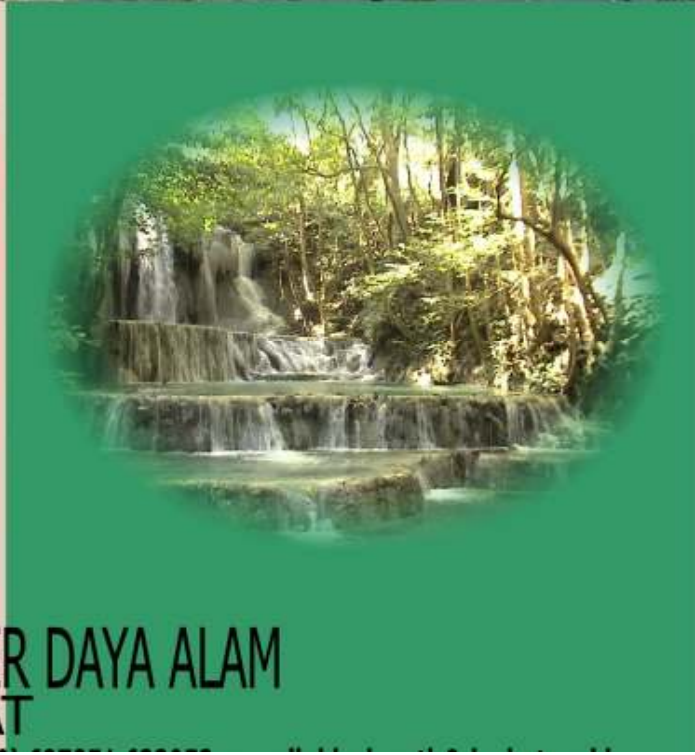


Panduan Wisata Alam

Di Kawasan Konservasi Nusa Tenggara Barat





*Lestarkan hutan,
terumbu karang dan satwa liar*

PANDUAN WISATA ALAM DI KAWASAN KONSERVASI NUSA TENGGARA BARAT

Disusun oleh :

Tri Endang Wahyuni, S.Si.

Eri Mildranaya, S.Hut.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah dipanjatkan ke hadirat Allah SWT sehingga Buku Panduan Wisata Alam Di Kawasan Konservasi Nusa Tenggara Barat ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini memuat tentang informasi potensi wisata di delapan lokasi taman wisata alam, dua lokasi taman wisata alam laut, satu lokasi suaka margasatwa dan dua lokasi taman buru yang ada di Nusa Tenggara Barat, aksesibilitasnya serta fasilitas wisata dan akomodasi di dalam dan luar kawasan-kawasan konservasi tersebut.

Tujuan disusunnya buku ini adalah membantu masyarakat khususnya calon wisatawan untuk mengenal potensi wisata di kawasan konservasi di Nusa Tenggara Barat serta cara mencapainya. Dengan demikian diharapkan calon wisatawan menjadi tergugah untuk berkunjung ke kawasan-kawasan konservasi di Nusa Tenggara Barat serta tergugah untuk ikut melestarikannya.

Buku ini tentunya tidak luput dari kekurangan-kekurangan, oleh karena itu masukan-masukan dari berbagai pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan buku ini.

Mengetahui,
Kepala Balai KSDA NTB

Ir. Asep Sugiharta, M.Sc.
NIP 19640229 199003 1 001

Mataram, Mei 2010
Penyusun

1. Tri Endang Wahyuni, S.Si.
NIP 19720709 199903 2 004
2. Eri Mildranaya, S.Hut.
NIP 710035721

DAFTAR ISI

	<i>Hal</i>
LOGO BKSDA NUSA TENGGARA BARAT	i
HALAMAN JUDUL	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
II. PENDAHULUAN.....	1
III. KAWASAN KONSERVASI DI NUSA TENGGARA BARAT	4
1. Taman Wisata Alam Bangko Bangko	4
2. Taman Wisata Alam Pelangan.....	9
3. Taman Wisata Alam Kerandangan	12
4. Taman Wisata Alam Suranadi.....	16
5. Taman Wisata Alam Gunung Tunak	20
6. Taman Wisata Alam Semongkat.....	25
7. Taman Wisata Alam Danau Rawa Taliwang.....	29
8. Taman Wisata Alam Laut dan Taman Buru Pulau Moyo	33
9. Taman Wisata Alam Madapangga	38
10. Taman Wisata Alam Pulau Satonda	43
11. Kawasan gunung Tambora	51
DAFTAR PUSTAKA.....	58

I. PENDAHULUAN

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) terdiri dari dua pulau besar (Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa) serta ratusan pulau kecil di sekitar kedua pulau besar tersebut.

Di Provinsi ini telah di tunjuk dan ditetapkan sembilan belas lokasi kawasan konservasi yang tersebar dari ujung barat Pulau Lombok sampai ujung timur Pulau Sumbawa. Kawasan konservasi terdiri dari cagar alam (CA), suaka margasatwa (SM), taman nasional (TN), taman wisata alam (TWA) dan taman hutan raya serta taman buru (TB). Pengelolaan cagar alam, suaka margasatwa, taman wisata alam dan taman buru di Nusa Tenggara Barat dilakukan oleh Departemen Kehutanan c.q. Balai Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Barat sedangkan pengelolaan Taman Nasional Gunung Rinjani dilakukan oleh Departemen Kehutanan C.q. Balai Taman Nasional Gunung Rinjani. Taman Hutan Raya dikelola oleh pemerintah daerah setempat.

Di Pulau Lombok terdapat lima lokasi taman wisata alam (TWA Suranadi, TWA Kerandangan, TWA Bangko Bangko dan TWA Pelangan di Kabupaten Lombok Barat serta TWA Gunung Tunak di Kabupaten Lombok Tengah). Di Pulau Sumbawa terdapat empat lokasi taman wisata alam (TWA Semongkat di Kab. Sumbawa, TWA Danau Rawa Taliwang di Kab. Sumbawa Barat, TWA Madapangga di Kab. Bima serta TWA Pulau Satonda di Kab. Dompu), satu lokasi Taman Wisata Alam Laut Pulau Moyo di Kab. Sumbawa; selain itu terdapat empat lokasi cagar alam (CA Pedauh di Kab. Sumbawa Barat, CA Gunung Tambora Selatan di Kab. Bima dan Dompu, CA Toffo Kota Lambu serta CA Pulau Sangiang di Kab. Bima); satu lokasi Suaka Margasatwa Gunung Tambora Selatan di Kab. Bima dan Dompu serta dua lokasi taman buru (TB Gunung Tambora Selatan di Kab. Bima dan Dompu. dan TB Pulau Moyo).

Kegiatan wisata alam dapat dilakukan di taman wisata alam dan taman wisata alam laut, sedangkan wisata alam terbatas dapat dilakukan di kawasan suaka margasatwa. Kawasan taman buru diperuntukkan untuk kegiatan wisata buru.

Bagaimana mencapai Nusa Tenggara Barat?

Provinsi Nusa Tenggara Barat dapat dicapai baik melalui darat, laut maupun udara dari beberapa kota di Pulau Jawa.

Darat

Pulau Lombok dapat dicapai dari Pulau Jawa lewat Pulau Bali dengan menggunakan kendaraan pribadi maupun bis reguler dari Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Malang, Surabaya dan Bali. Perjalanan darat ini melintasi Selat Bali (menghubungkan Pelabuhan Ketapang – Gilimanuk) dan Selat Lombok (menghubungkan Pelabuhan Padang Bai – Lembar) dengan menggunakan kapal ferry yang beroperasi setiap hari.

Pulau Sumbawa dapat dicapai dari Mataram, Ibukota Nusa Tenggara Barat dengan melintasi jalan yang membelah Pulau Lombok kemudian menyeberangi Selat Alas (menghubungkan Pelabuhan Kayangan – Poto Tano) dengan kapal ferry yang beroperasi setiap hari. Perjalanan ini dapat dilakukan baik menggunakan kendaraan pribadi maupun bis reguler dari Mataram langsung baik ke Taliwang (Ibukota Kab. Sumbawa Barat), Sumbawa Besar (Ibukota Kab Sumbawa), Dompu (Ibukota Kab. Dompu) dan Ke Bima (Ibukota Kab. Bima). Selain bis dari Mataram, terdapat pula bis yang membuka trayek Jakarta – Bima (Safari Dharma Raya, Rasa Sayang, Vivon Sayang) dan Surabaya – Bima (Surabaya Indah).

Laut

- Kapal penyeberangan setiap hari beroperasi dari pelabuhan Padang Bai di Bali ke Pelabuhan Lembar di Lombok dan sebaliknya.
- Kapal laut (PT PELNI) dari Surabaya ke Bima dua kali seminggu dan dari Makassar (Sulawesi Selatan) ke Bima setiap dua minggu sekali.
- Kapal cepat Mabua Express dari Tanjung Benoa Bali ke Pelabuhan Lembar Lombok beroperasi setiap hari.

Udara

Terdapat beberapa penerbangan ke Ibukota Provinsi NTB di Mataram baik dari Bali, Jakarta, Surabaya, Kuala Lumpur dan dari

Singapura. Berikut rute penerbangan ke Mataram dan dari Mataram oleh masing-masing maskapai penerbangan.

- **Garuda Indonesia**

Jakarta – Mataram : 13.40

Jakarta – Mataram : 20.30

Mataram – Jakarta : 14.20

Mataram – Jakarta : 06.25

Denpasar – Mataram : 19.15

Mataram – Denpasar : 19.50

(Jadwal penerbangan setiap hari)

- **Lion Air / Wings Air**

Jakarta – Mataram : 19.15

Surabaya – Mataram : 09.10

Surabaya – Mataram : 18.50

Yogyakarta - Surabaya – Mataram : 06.00

Mataram – Jakarta : 06.00

Mataram – Surabaya : 06.10

Mataram – Surabaya- Yogyakarta : 17.30

(Jadwal penerbangan setiap hari)

- **Merpati Airlines**

Surabaya - Mataram : 11.40

Mataram – Surabaya : 12.20

Denpasar – Mataram : 07.30 ; 10.00 ; 14.10 ; 16.10 ;
18.45

Mataram – Denpasar : 09.00 ; 18.35

(Jadwal penerbangan setiap hari)

Denpasar – Bima

Bima – Denpasar

- **Batavia Air**

Surabaya – Mataram : 21.00

Mataram – Jakarta : 07.05

(Jadwal penerbangan setiap hari)

- **Silk Air**
 Singapura – Mataram : 10.20 (Hari Sabtu)
 Singapura – Mataram : 18.05 (Hari Senin dan Kamis)

- **Trigana Air**
 Mataram – Denpasar : 08.00
 Denpasar – Mataram :
(Jadwal penerbangan setiap hari)

- **Indonesia Air Transport**
 Mataram – Denpasar : 09.00 ; 16.30
 Denpasar – Mataram : 08.30 ; 15.55
(Jadwal penerbangan setiap hari)

- **Transnusa**
 Mataram – Bima
 Senin, Rabu, Jumat, Sabtu : 09.45
 Selasa, Kamis, Minggu : 13.50

 Bima - Mataram
 Senin, Rabu, Jumat, Sabtu : 10.55
 Selasa, Kamis, Minggu : 15.10

 Mataram - Sumbawa
 Senin, Rabu, Jumat, Sabtu : 13.50
 Selasa, Kamis, Minggu : 09.45

 Sumbawa – Mataram
 Senin, Rabu, Jumat, Sabtu : 15.00
(rute Mataram – Sumbawa dan Sumbawa – Mataram tergantung jumlah penumpang)

- Tropical Airstrip (Merpati Aircraft) dapat di charter dari Denpasar via Mataram ke Sekongkang (Sumbawa bagian barat daya).
- Travira air terbang dari Denpasar via Mataram ke Benette (di Sumbawa bagian barat daya) membawa pegawai dan tamu PT Newmont Nusa Tenggara.

II. KAWASAN KONSERVASI DI NUSA TENGGARA BARAT

Taman Wisata Alam (TWA) Bangko Bangko

TWA Bangko Bangko

Apa yang menarik di TWA Bangko Bangko ?

Di kawasan yang terletak di ujung semenanjung barat daya Pulau Lombok ini terdapat pantai yang menarik untuk kegiatan *surfing*. Nusa Tenggara Barat selain Bali dan pulau – pulau lainnya di Indonesia merupakan alternatif wisatawan manca negara berselancar. Ombak Pantai Bangko-bangko yang relatif memanjang dan sambung menyambung dipilih bagi para pemula untuk berselancar, sementara jarak yang relatif dekat dengan Nusa Penida memudahkan wisatawan mencapai kawasan ini. Di sudut lainnya, wisatawan kerap mengunjungi pantai Bangko Bangko untuk menyelam menikmati keindahan bawah laut pantai Bangko Bangko.



Gbr. 4. Vegetasi hutan mangrove di TWA Bangko Bangko

Selain wisata pantai, TWA Bangko Bangko juga memiliki hutan yang ditujukan bagi wisata *trekking* dan sejarah. Hutan Taman Wisata Alam Bangko Bangko termasuk dalam tipe ekosistem hutan pantai dan hutan musim dataran rendah serta hutan mangrove. Vegetasi pantai Bangko Bangko terdiri dari jenis antara lain Biduri (*Calothropus gigantea*), Pandan Laut (*Pandanus* sp). Jenis tumbuhan yang dapat dijumpai di bentang hutan musim dataran rendah diantaranya Bajur (*Pterospermum javanicum*), Kesambi (*Schleicera oleosa*), Waru (*Hibiscus tiliaceus*), sedangkan pada vegetasi mangrove dapat dijumpai jenis-jenis antara lain *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora stylosa*, *Ceriops tagal*.

Berjalan memasuki kerimbunan hutan tepi tebing dapat dijumpai sisa – sisa peninggalan jaman panjajahan Jepang berupa puing – puing benteng pemantau pertahanan Jepang lengkap dengan meriamnya.

Melangkah menuju belukar hutan Bangko Bangko atau di tepi pantainya dapat dijumpai aneka satwa antara lain Ayam Hutan (*Gallus sp*), Elang Bondol (*Haliastur indus*), Koakiau (*Philemon buceroides*), Raja Udang (*Halcyon sp*), Kirik-kirik Australia (*Merops ornatus*) dan Elang Laut (*Heliaeetus leucogaster*), dan jika anda beruntung disepanjang perjalanan akan anda temukan kupu-kupu langka dilindungi *Troides helena*.

Sarana dan prasarana penunjang wisata alam di dalam dan sekitar TWA Bangko Bangko

Sarana prasarana wisata alam di dalam kawasan berupa Pondok Kerja dan jalan yang dapat dilalui mobil. Sedangkan hotel/ penginapan terdekat dengan TWA Bangko Bangko adalah sebagai berikut :

- Hotel Aman Gati, Dusun Labuhan poh Desa Batu Putih Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat, hotel ini berjarak sekitar 1 km dari TWA Bangko Bangko.
- Hotel Palm Beach Garden, Desa Pelangan, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat, hotel ini berjarak sekitar 11 km dari TWA Bangko Bangko
- Hotel Bola-Bola Paradise, Desa Pelangan, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat, hotel ini berjarak sekitar 11 km dari TWA Bangko Bangko

Para peselancar yang datang ke pantai Bangko Bangko tinggal di rumah-rumah penduduk di sekitar pantai dengan fasilitas yang minim.



Gbr. 5. Salah satu sudut pantai TWA Bangko Bangko

Bagaimana anda mencapai TWA Bangko Bangko?

- I. - Bandara Selaparang Mataram – Sekotong – Bangko Bangko: jarak yang ditempuh ± 70 km menggunakan kendaraan darat dengan waktu tempuh ± 2 jam. Dapat menggunakan kendaraan pribadi atau sewaan dan jika hendak menggunakan kendaraan reguler naik dari Terminal Bertais ke terminal Lembar (± 45 menit), kemudian dari terminal Lembar naik ke jurusan Labuhan Poh (dekat kawasan TWA Bangko Bangko) dengan waktu tempuh ± 2 jam, lebih lama daripada kendaraan pribadi karena kendaraan reguler sering menaikkan dan menurunkan penumpang.
- II. - Bali (Pelabuhan Padang Bay) – Pelabuhan Lembar dengan menggunakan kapal ferry selama 4 jam atau kapal cepat Mabua Express dari Tanjung Benoa Bali selama $\pm 1,5$ jam.
 - Pelabuhan Lembar – TWA Bangko Bangko menggunakan kendaraan darat selama $\pm 1,5$ jam atau dapat menggunakan kendaraan reguler seperti pada poin I.

Sejarah Kawasan

Taman Wisata Alam Bangko Bangko ditetapkan berdasarkan SK. Menhut No. 664/Kpts-II/92 tanggal 1 Juli 1992 mempunyai luas 2169 Ha. Menurut administrasi pemerintahan Taman Wisata Alam Bangko-bangko terletak di Desa Batu Putih Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Secara astronomis Taman Wisata Alam Bangko-bangko terletak pada $8^{\circ}20'10''$ – $8^{\circ}23'00''$ LS dan $116^{\circ}00'00''$ – $116^{\circ}04'03''$ BT.

Profil Kawasan

Taman Wisata Alam Bangko Bangko terletak pada ketinggian antara 0–400 m dpl. Kondisi bentang alam yang bervariasi dari datar, bergelombang dan berbukit, dengan variasi kelerengn 8 – 15^o dan 15 – 30^o.

Menurut klasifikasi Schmidt-Ferguson, Taman Wisata Alam Bangko Bangko memiliki tipe iklim E. Musim hujan umumnya jatuh pada bulan November hingga bulan Februari. Pada musim Hujan rata-rata curah hujan 1459 mm per tahun dan jumlah hari hujan 66 hari dengan intensitas hujan 23,47/hh.

Formasi geologi di Taman Wisata Alam Bangko Bangko terdiri dari batuan endapan dan batuan vulkanik recent. Jenis-jenis tanah di Taman Wisata Alam Bangko Bangko terdiri dari tanah aluvial, litosol, regosol dan mediteran.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar kawasan hutan hampir sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Hanya sebagian kecil masyarakat yang bekerja sebagai nelayan.

Taman Wisata Alam (TWA) Pelangan

TWA Pelangan

Apa yang menarik di Taman Wisata Alam (TWA) Pelangan?

Bagi anda yang menyenangi bersunyi relatif terpencil ditemani bentang pasir putih nan luas, deburan ombak di air laut biru nan jernih Taman Wisata Alam Pelangan merupakan salah satu yang tepat, sesuai kondisi asri alamnya di pantai Pelangan dapat dilakukan diantaranya *wind surfing*, *sun bathing*, *swimming*, *camping*. Sementara bagi anda yang tertarik kesejukan hutan melangkah di bebukitan anda dapat melakukan forest trekking bahkan melakukan *interest* khusus berupa pendidikan dan penelitian.



Gbr. 6. Keindahan pantai TWA Pelangan

Di hutan di kawasan yang terletak di bagian barat daya Pulau Lombok ini anda dapat menjumpai tumbuhan langka Kelicung (*Dyospiros malabarica*), dan dapat pula ditemukan Bajur (*Pterospermum javanicum*), Beringin (*Ficus benjamina*), Ketimusan, Asam (*Tamarindus indica*). Di kawasan ini juga dapat dijumpai satwa-satwa terutama burung antara lain Ayam Hutan (*Gallus sp*), Koakiau (*Philemon buceroides*), Elang Bondol (*Haliastur indus*).

Sarana dan prasarana penunjang wisata alam di dalam dan sekitar TWA Pelangan.

Sarana prasarana wisata alam di dalam kawasan sampai saat ini belum ada. Sedangkan hotel/ penginapan terdekat dengan TWA Pelangan adalah sebagai berikut :

- Hotel Palm Beach Garden, Desa Pelangan, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat, hotel ini berjarak sekitar 9 km dari TWA Bangko Bangko
- Hotel Bola-Bola Paradise, Desa Pelangan, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat, hotel ini berjarak sekitar 9 km dari TWA Pelangan



Gbr. 7. Keindahan sudut pantai TWA Pelangan lainnya.

Bagaimana anda mencapai TWA Pelangan ?

- I.
 - Bandara Selaparang Mataram – Sekotong – Bangko Bangko: jarak yang ditempuh ± 70 km menggunakan kendaraan darat dengan waktu tempuh ± 2 jam. Dapat menggunakan kendaraan pribadi atau sewaan.
 - Jika hendak menggunakan kendaraan reguler naik dari Terminal Bertais ke terminal Lembar (± 45 menit) kemudian dari terminal Lembar naik ke jurusan Pelangan dengan waktu tempuh ± 2 jam, Pelangan – TWA Pelangan dapat ditempuh dengan ojek selama ± 1 jam dengan kondisi jalan rusak.
- II.
 - Bali (Pelabuhan Padang Bay) – Pelabuhan Lembar dengan menggunakan kapal ferry selama 4 jam atau kapal cepat Mabua Express dari Tanjung Benoa Bali selama $\pm 1,5$ jam.
 - Pelabuhan Lembar – Pelangan menggunakan kendaraan darat selama ± 1 jam atau dapat menggunakan kendaraan reguler seperti pada poin I.

Sejarah Kawasan

Taman Wisata Alam Pelangan ditunjuk berdasarkan SK Menhut No. 401/Kpts-II/90, tanggal 6 Agustus 1990 mempunyai luas 310,17 Ha dan terletak di Desa Pelangan Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat, Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Profil Kawasan

Kawasan Taman Wisata Alam Pelangan terbagi dalam dua bentuk kenampakan permukaan lahan berupa hamparan lahan datar sampai bergelombang dengan ketinggian 0 – 15 meter dpl yang dikelilingi bukit berbentuk ladang kuda ke arah pantai selatan. Sedangkan di sisi lain mempunyai penampakan bergelombang sampai berbukit dengan variasi kelas kelerengan antara 8 – 15° dan 15 – 25°, terletak pada ketinggian sekitar 15 m sampai 200 m dpl. Berdasarkan studi peta geologi Pulau Lombok, dapat diketahui bahwa kawasan Taman Wisata Alam Pelangan dan sekitarnya memiliki struktur geologi batuan kalk, kwarsa dan batuan beku vulkan, sedang untuk dataran rendah disusun oleh batuan sedimen.

Jenis tanah yang terdapat pada Taman Wisata Alam Pelangan terbagi dalam tiga kelompok lokasi yaitu tanah alluvial dengan variasi ketebalan solum 60 – 90 cm dengan areal seluas ± 23 Ha dan ketebalan solum lebih dari 90 cm dengan areal seluas ± 200 Ha, tanah litosol dengan variasi ketebalan solum kurang dari 30 – 60 cm, berada pada batas areal perbukitan dengan luas ± 50 Ha dan tanah, kompleks litosol, latosol, mediteran dan regosol coklat dengan variasi ketebalan solum kurang dari 30 cm dan 30 – 60 cm, menempati bagian perbukitan seluas ± 250 Ha.

Berdasarkan klasifikasi iklim Schmidt-Ferguson, wilayah pantai selatan dan utara Kecamatan Sekotong memiliki tipe iklim E dengan curah hujan tahunan rata-rata 1146 mm dengan 64 hari hujan. Musim penghujan hanya berlangsung selama lebih kurang lima bulan (November – Maret) dan musim kemarau berlangsung selama lebih kurang tujuh bulan (April – Oktober). Temperatur rata-rata bulanan, maksimum 32,2 °C dan minimum 19,1 °C, temperatur tertinggi pada bulan April (33,1 °C) dan terendah pada bulan Agustus (18,4 °C).

Taman Wisata Alam (TWA) Kerandangan

TWA Kerandangan

Apa yang anda dapatkan di TWA Kerandangan ?

Taman Wisata Alam Kerandangan berada di kawasan wisata pantai Senggigi di tepi barat Pulau Lombok. Tipe vegetasinya termasuk tipe vegetasi hutan musim dataran rendah, tipe iklim D (*Schmidt-Ferguson*) yang sangat dipengaruhi oleh angin muson. Jenis tumbuhan antara lain Kelicung (*Dyospiros malabarica*), Terep (*Arthocarpus elastica*), Sentul (*Aglaia sp*), Beringin (*Ficus benjamina*), Goak (*Ficus sp*), Klokos Udang (*Dracontomellon mangiferum*) dan Jukut (*Eugenia sp*). Kondisi topografi Taman Wisata Alam Kerandangan terletak pada ketinggian 10 meter dpl sampai dengan ketinggian 680 meter dpl. Kondisi bentang alam yang bervariasi, datar, agak datar, bergelombang, berbukit dan tebing curam. Variasi bentang alam ini, menjadikan TWA Kerandangan alternatif wisata *trekking* di Pulau Lombok.



Gbr. 8. Air terjun Putri Kembar di tengah Kawasan TWA Kerandangan .

Pada musim hujan (Bulan Desember – Mei) anda dapat menikmati keindahan air terjun Gua Walet yang berjarak $\pm 1,5$ kilometer dari Pondok Kerja dan air terjun Putri Kembar yang berjarak ± 2 kilometer dari Pondok Kerja dengan berjalan kaki menyusuri jalan trail dan jalan setapak sambil menikmati keindahan kupu-kupu dan suara burung serta kesunyian hutan. Air terjun Gua Walet setinggi ± 2 meter dapat sekedar dinikmati keindahannya sambil duduk-duduk di batu-batu sungai atau mandi-mandi dengan catatan tidak menggunakan sabun atau shampo. Berjalan kurang lebih 500 meter ke sebelah atas air terjun tersebut dengan melalui jalan trail

yang dan melewati hutan asli kawasan anda dapat menikmati air keindahan air terjun Putri Kembar yang terdiri dari dua buah air terjun yang berhadapan setinggi \pm 7 meter. Keindahan air terjun ini dapat dinikmati di hamparan lantai batu yang menyusun dasar air terjun dan beberapa meter setelahnya sambil menikmati kesunyian hutan.



Gbr. 9. Air terjun
Gua Walet di TWA
Kerandangan.

Berjalan santai mengikuti jalur *trekking* yang telah disediakan, di beberapa titik kawasan jika beruntung dapat dijumpai satwa liar antara lain Ayam hutan (*Gallus gallus*), Cerucukan (*Pycnonotus goavier*), Koakiau (*Philemon buceroides*), Kecial Kuning (*Zosterops palpebrosus*), Srigunting (*Dicrurus densus*), Raja Udang Biru (*Halcyon chloris*), Kepodang (*Oriolus chinensis*), Biawak (*Varanus salvator*), Kera Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*). Menyusuri jalur trekking barat di beberapa areal yang memberi pandangan terbuka bukit timur dapat dijumpai Kera Hitam / Lutung / Ebony Leaf Monkey (*Tracypithecus auratus*) yang di NTB hanya hidup Pulau Lombok salah satunya di TWA Kerandangan. Menyusuri jalur ini dan jalur di kaki Bukit Mangsit dapat dijumpai beraneka ragam kupu-kupu, dan jika beruntung dapat dijumpai *Troides helena* kupu-kupu langka dilindungi undang-undang.



Gbr.10. Cepora iudith, salah satu
jenis kupu-kupu di TWA
Kerandangan.

Selain air terjun dan keanekaragaman flora fauna, kawasan TWA Kerandangan juga cocok bagi yang senang melakukan aktivitas menyusuri hutan (*jungle trekking*), terutama di Bukit Mangsit dan Bukit Senggigi. Kawasan ini juga sering dipergunakan untuk *outbond* oleh masyarakat.

Bagaimana cara mencapai TWA Kerandangan?

TWA Kerandangan dapat ditempuh dari Bandara Selaparang (Mataram) – Kawasan Wisata Senggigi – TWA Kerandangan dapat ditempuh menggunakan kendaraan darat (pribadi atau sewaan) dengan waktu tempuh ± 40 menit. Jika menggunakan taksi dari Bandara Selaparang tarif yang harus dibayar sekitar Rp 50.000,-. Dan jika anda ingin berhemat, maka anda dapat menggunakan kendaraan reguler dari Pasar Kebon Roek turun di Desa Senggigi dengan tarif Rp 3.000,-, dari pertigaan Desa Senggigi ke TWA Kerandangan sejauh ± 1,5 kilometer dapat ditempuh dengan berjalan kaki atau menyewa ojek dengan biaya Rp 3.000,-. Waktu tempuh yang diperlukan dengan kendaraan reguler ini lebih lama dibanding kendaraan pribadi atau sewa.

Fasilitas wisata di TWA Kerandangan.

Di TWA Kerandangan saat ini telah tersedia fasilitas wisata alam berupa jalan trail sepanjang 500 meter, jalan setapak, toilet, shelter-shelter. Di pondok kerja anda dapat memperoleh informasi tentang jenis-jenis kupu-kupu di TWA Kerandangan dan tentang Kera Hitam/ Lutung (*Trachypithecus auratus*).

Hotel dan restoran di sekitar TWA Kerandangan.

Puri Saron (Rest.), Jl. Raya Senggigi, Kerandangan. Ph. (0370) 693096 Fax. (0370)693266, reservations.lombok@purisaron.com. www.purisaron.com/lombok/senggigi. Berjarak ± 2 km dari TWA Kerandangan.

Lombok Coconut Hotel (Rest.), Jl. Raya Senggigi, Kerandangan, Ph. (0370) 693195 Fax (0370) 693593, lombokcoconut@telkom.net. Berjarak ± 1,6 km dari TWA Kerandangan.

Secret Garden Restaurant, Dusun Kerandangan Desa Senggigi Ph. (0370) 692238. Berjarak ± 400 meter dari TWA Kerandangan

Dengan jarak yang sedikit lebih jauh dari daftar yang telah ada tersebut (± 3 km), terdapat banyak hotel dan restoran di kawasan wisata Senggigi.

Sejarah Kawasan

Taman Wisata Alam Kerandangan ditunjuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 494/Kpts-II/1992 tanggal 1 Juni 1992 seluas 396,10 Ha. Menurut administrasi pemerintahan Taman Wisata Alam Kerandangan termasuk ke dalam wilayah Desa Senggigi Kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Barat Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Secara astronomis Taman Wisata Alam Kerandangan terletak pada $8^{\circ}20'13'' - 8^{\circ}20'15''$ LS dan $116^{\circ}04'00'' - 116^{\circ}04'03''$ BT.

Profil Kawasan

Kondisi topografi Taman Wisata Alam Kerandangan terletak pada ketinggian antara 10 – 200 m dpl. Kondisi bentang alam yang bervariasi, datar (kemiringan $0 - 5^{\circ}$) agak datar (kemiringan $5 - 10^{\circ}$), bergelombang (kemiringan $10 - 30^{\circ}$), berbukit (kemiringan $30 - 50^{\circ}$) dan tebing curam (kemiringan $>65^{\circ}$).

Menurut klasifikasi Schmidt-Ferguson, Taman Wisata Alam Kerandangan memiliki tipe iklim D yang sangat dipengaruhi oleh angin muson. Musim hujan umumnya jatuh pada bulan November hingga bulan Maret. Pada musim hujan rata-rata curah hujan 110,54 mm per bulan dengan rata-rata hari hujan per bulannya 4,58 hari.

Formasi geologi di Taman Wisata Alam Kerandangan berdasarkan peta geologi Indonesia tahun 1985 mempunyai formasi geologi yang terdiri dari batuan sediment neogen dan batuan vulkanik recent. Jenis tanah di Taman Wisata Alam Kerandangan terdiri dari tanah regosol yang membentuk wilayah vulkan dan tanah mediteran dengan kelompok wilayah pegunungan lipatan.

Formasi geologi di Taman Wisata Alam Kerandangan terdiri dari batuan endapan dan batuan vulkanik recent. Jenis-jenis tanah di Taman Wisata Alam Kerandangan terdiri dari tanah aluvial, litosol, regosol dan mediteran.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar kawasan hutan hampir sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Hanya sebagian kecil masyarakat yang bekerja sebagai nelayan.

Taman Wisata Alam (TWA) Suranadi

TWA Suranadi

Apa yang anda dapatkan di Taman Wisata Alam Suranadi?

Taman Wisata Alam Suranadi merupakan hutan alam yang relatif utuh di tengah jepitan perkembangan masyarakat sekitarnya. Hutan yang memiliki luasan relatif kecil seluas 52 Ha ini terkait erat dengan perkembangan agama dan budaya masyarakat Lombok, karenanya di waktu – waktu tertentu di bagian wilayah hutan ini kerap dilaksanakan upacara – upacara keagamaan khususnya upacara Agama Hindu.



Gbr.11. Vegetasi hutan tropis selalu hijau di TWA Suranadi.

Potensi alamnya yang relatif terjaga, menjadikan hutan TWA Suranadi kaya akan aneka ragam tumbuhan mau pun satwa. Beberapa pohon tinggi dan diameter besar bahkan mencapai diameter lebih kurang 1,5 meter, akan banyak anda jumpai di banyak tempat di TWA Suranadi. Kanopi hutan yang relatif rapat menjadikan lantai hutan lembab dan ditumbuhi aneka macam tanaman bawah. Kondisi ekosistem demikian memicu melimpahnya jamur dan serangga tanah. Sementara pepohonan besar dengan percabangan yang banyak dan melimpahnya sumber makanan menjadikan pilihan kera abu-abu bermukim. Perakaran pohon yang besar dan berserabut memicu kemampuan menahan air yang masuk di kawasan tersebut, sehingga di TWA Suranadi dijumpai beberapa mata air yang sanggup memasok kebutuhan air bagi masyarakat sekitarnya. Potensi ekologis sedemikian rupa ini menjadikan Suranadi ditujukan sebagai kawasan hutan/wisata pendidikan yang dapat dipadukan dengan aktifitas Camping maupun wild watching.

Menjelang musim hujan, pada sekitar Bulan September – Oktober dapat dijumpai cukup banyak jenis kupu-kupu di lokasi-lokasi yang agak terbuka sampai terbuka. Jenis-jenis kupu-kupu yang dapat dijumpai antara lain *Papilio helenus*, *Papilio memnon*, *Graphium sarpedon*, *Moduza prochris* dan lain-lain.

Di kawasan ini juga dapat disaksikan fenomena ekologi yang sangat menarik berupa berbagai macam bentuk simbiosis tumbuhan dari sekedar simbiosis menumpang seperti tumbuhan merambat (liana) sampai dengan *strangler* (mencekik) seperti yang terjadi pada pohon Pulai (*Alstonia scholaris*) dan Beringin (*Ficus benjamina*). Fenomena ini menjadikan Kawasan TWA Suranadi cocok untuk kegiatan wisata pendidikan.

Aktivitas wisata lain yang dapat anda lakukan di dalam kawasan ini adalah berkemah (*camping*) dan outbond.



Gbr.12. Salah satu kegiatan outbond di TWA Suranadi.

Fasilitas wisata di TWA Suranadi

Di dalam kawasan TWA Suranadi terdapat jalan trail wisata, shelter-shelter dan berugak, Pondok Kerja dimana di dalamnya anda bisa memperoleh informasi tentang TWA Suranadi, kamar kecil juga aula yang dapat dipergunakan untuk pertemuan.

Hotel, penginapan, restoran dan rumah makan di sekitar TWA Suranadi.

Di sekitar TWA Suranadi terdapat pasar buah dan makanan khas sate khas Lombok seperti sate bulayak (sate daging dengan ketupat), plecing kangkung, dodol nangka, keripik nangka dan buah-buahan sesuai musimnya seperti nangka, manggis, durian dan rambutan.

Selain itu juga terdapat hotel dan penginapan serta rumah makan di sekitar TWA Suranadi yaitu :

- Hotel Suranadi, berada di sebelah barat TWA Suranadi, berjarak \pm 500 meter dari pintu masuk kawasan.
- Hotel Teratai, berada di sebelah barat TWA Suranadi, berjarak \pm 200 meter dari pintu masuk kawasan.
- Rumah Makan/Lesehan Taufik, berada di kompleks rumah makan dan lesehan di sebelah barat TWA Suranadi.
- Rumah Makan/Lesehan Suranadi, berada di kompleks rumah makan dan lesehan di sebelah barat TWA Suranadi.
- Rumah Makan/Lesehan Wisata, berada di kompleks rumah makan dan lesehan di sebelah barat TWA Suranadi.
- Rumah Makan/Lesehan Purnama Indah, berada di kompleks rumah makan dan lesehan di sebelah barat TWA Suranadi.
- Rumah Makan/Lesehan Ridho, berjarak \pm 200 meter dari TWA Suranadi.
- Rumah Makan/Lesehan Rizki, berjarak \pm 4 km dari TWA Suranadi.

Bagaimana cara mencapai TWA Suranadi?

TWA Suranadi berjarak \pm 18 km dari Kota Mataram dan dapat ditempuh dengan kendaraan pribadi atau sewaan dengan kondisi jalan baik selama \pm 35 menit. Jika hendak menggunakan kendaraan reguler waktu yang ditempuh akan lebih lama (\pm 45 menit) dan rutenya adalah sebagai berikut :

- Terminal Bertais – Kota Kecamatan Narmada (\pm 20 menit), dengan tarif Rp 2.000,-.
- Kota Kecamatan Narmada – Sesaot, turun ke Suranadi (\pm 25 menit) dengan tarif Rp 2.000,-. TWA Suranadi berada \pm 100 meter dari jalan Narmada – Sesaot.

Sejarah Kawasan

Taman Wisata Alam Suranadi ditetapkan berdasarkan SK Mentan No. 646/Kpts/Um/10/76 tanggal 15 Oktober 1976 dengan luas 52 Ha dan terletak di Desa Suranadi, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Profil Kawasan

Kondisi topografi Taman Wisata Alam Suranadi umumnya datar, landai, miring dan sedikit bergelombang dengan sudut kemiringan antara 1 – 3°, 9 – 15° dan 16 – 25°.

Menurut klasifikasi Schmidt-Ferguson, Taman Wisata Alam Suranadi memiliki tipe iklim D dengan curah hujan rata-rata antara 1500 s/d 2000 mm per tahun, hujan turun antara bulan Oktober sampai April. Temperatur minimum 22,2 °C, maksimum 36,9 °C.

Tipe vegetasi yang menutupi TWA Suranadi merupakan vegetasi campuran yang tersebar merata dan ditandai dengan tumbuhnya pohon-pohon yang tinggi bercampur dengan perdu dan semak sehingga secara keseluruhan membentuk lapisan-lapisan tajuk tertutup.

*Jenis flora yang terdapat di TWA Suranadi antara lain Beringin (*Ficus sp*), Garu (*Disoxylum sp*), Terep (*Arthocarpus elastica*), Suren (*Toona sureni*), Kemiri (*Aleurites moluccana*), Purut (*Parathocarpus venenosus*), Pulai (*Alstonia scholaris*) dan lain-lain. Jenis satwa yang ada di TWA Suranadi didominasi oleh Kera abu-abu (*Macaca fascicularis*) serta beraneka ragam burung serta kupu-kupu. Kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar kawasan hutan bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang.*

Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak

TWA Gunung Tunak

Apa yang anda dapatkan di Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak ?

Taman Wisata Alam Gunung Tunak merupakan hutan yang berada pada ketinggian 0 – 105 mdpl. Sebagian besar hutan di kawasan yang terletak di ujung selatan Pulau Lombok bagian tengah ini merupakan hutan sekunder yang secara perlahan pulih dan berfungsi sebagaimana umumnya hutan. Di dalam hutan Gunung Tunak, dapat ditemui gundukan sarang burung langka berikut *Megapodius/ Burung Gosong Kaki Merah (Megapodius reinwardt)* berikut burungnya yang dilindungi undang-undang dan menjadi buruan wisatawan internasional untuk mendapatkan gambarnya di alam, dan jika beruntung anda akan pula menjumpai rusa – rusa timor yang menyelisip diantara semak belukar. Sepanjang perjalanan menyusuri hutan anda dapat menjumpai berbagai macam jenis burung baik yang dilindungi seperti Cikukua Tanduk/Koakiau (*Philemon buceroides*), Kecial Cumbuk/Sesap Madu Topi Sisik (*Lichmera lumbokia*), Raja Udang Biru (*Halcyon chloris*), Raja Udang Merah (*Halcyon sp*) maupun burung-burung yang tidak diindungi seperti Kelutuk/Bubut Alang-alang (*Centropus bengalensis*) Kecial Kuning (*Zosterops palpebrosus*), Punglor Merah (*Zoothera interpress*) dan masih banyak lagi. Selain itu anda juga dapat menikmati keindahan berbagai jenis kupu-kupu terutama menjelang musim hujan pada Bulan September – Oktober.



Gbr.13. Salah satu sudut pantai di TWA Gunung Tunak .

Lepas menyusuri hutan musim Gunung Tunak menuju pantai tersembunyi yang relatif belum di jamah dengan lautnya yang biru menawan. Pantai di TWA Gunung Tunak merupakan satu rangkaian dengan Pantai Kuta yang berada di sebelah barat TWA Gunung Tunak. Di pantai ini anda akan dapatkan butiran-butiran pasir putih yang terhampar luas dihempas deburan ombak Samudera Indonesia. Di kaki bukit yang terbentang datar menikmati kesunyian ditemani deburan ombak dan keindahan pantai anda dapat mendirikan tenda untuk Camping yang akan lebih menyenangkan jika dilakukan bersama teman atau keluarga anda.



Gbr.14. Sudut pantai lain di TWA Gunung Tunak

Bagaimana cara mencapai TWA Gunung Tunak?

TWA Gunung Tunak berjarak \pm 85 km dari Kota Mataram dan dapat dicapai dari Kota Mataram menggunakan kendaraan darat (pribadi atau sewaan) selama \pm 2,5 jam dengan rute : Mataram-Praya-Penujak-Sengkol-Desa Mertak-TWA Gunung Tunak. Jika hendak menggunakan kendaraan reguler maka rutenya adalah sebagai berikut :

- Mataram (Terminal Bertais) – Terminal Renteng di Praya menggunakan angkutan umum selama \pm 1 jam dan tarifnya \pm Rp 7.000,-
- Terminal Renteng Praya– Sengkol \pm 45 menit, tarif \pm Rp 3.000,-.
- Sengkol – Kuta \pm 45 menit, tarifnya Rp 3.000,-.
- Kuta – TWA Gunung Tunak sejauh \pm 11 km dapat ditempuh menggunakan ojek selama \pm 45 menit dan tarifnya \pm Rp

10.000,-. Rute ini bisa ditempuh melalui jalur utara yaitu lewat pertigaan Desa Mertak kemudian ke timur atau dari Kuta langsung ke timur lewat Tanjung A'an kemudian ke Pantai Gerupuk. Dari Pantai Gerupuk dapat menyewa perahu nelayan dengan tarif sewa Rp 150.000,- sampai dengan Rp 200.000,-.

Fasilitas wisata di TWA Gunung Tunak dan sekitarnya.

Di dalam kawasan TWA Gunung Tunak sendiri saat ini fasilitas wisata masih sangat terbatas yaitu jalan trail wisata sepanjang \pm 4 km mengelilingi kawasan. Fasilitas penginapan, hotel dan restoran dapat anda temui di kawasan wisata Kuta yang berjarak \pm 11 km di sebelah barat TWA Gunung Tunak. Fasilitas wisata di kawasan wisata Kuta dapat dilihat pada daftar di bawah ini.

- Hotel Novotel Coralina Lombok (Rest.), (0370) 693159, Fax. (0370) 693185, hotel@novotel-lombok.com, www.novotel-lombok.com
- Hotel Matahari Inn (Rest.), Ph. (0370) 654832, Fax (0370) 654909, sales@matahariinn.com, www.matahariinn.com/
- Kuta Indah Hotel & Restaurant, Ph. (0370) 653791, Fax (0370) 654628.
- Melon Homestay
- Mimpi Manis Homestay
- Puri Rinjani Hotel (Bungalows & Restaurant), Ph. (0370) 654849.
- Puri Itomas Bungalows & Restaurant, Ph.655589
- Putri Mandalika (Rest.)
- Segara Anak Hotel (Rest.), (0370) 654846, Fax (0370) 654846.
- Hotel Anda (Bungalows & Restaurant), Ph. (0370) 654836
- Cockatoo Homestay, Ph. (0370) 654319.
- Kelapa (Bungalows & Restaurant).
- Ketapang Cafe & Bungalows.
- Lamancha Homestay (rest.), Ph. (0370) 655186
- Sekar Kuning Bungalows & Restaurant, Ph. (0370) 654865.
- Surfer's Inn (Rest.), (0370) 655582, Fax. (0370) 655583.
- Tastura Beach Resort Hotel (Rest.), Ph. (0370) 655540, Fax. (0370) 655540, tastura@mataram.wasantara.net.id.
- Yellow Flower Bar & Restaurant
- Rinjani Agung Bar & Restaurant
- Floater Restaurant
- Cafe Rembitan

- Ketapang Cafe & Bungalow
- Bamboo Restaurant
- Surf Shop
- Warung Melati
- Lamancu Homestay
- Cafe Lombok

Sejarah Kawasan

Taman Wisata Alam Gunung Tunak ditetapkan berdasarkan SK Menhut No. 425/Kpts-II/1996 tanggal 9 Agustus 1996 seluas 312 Ha. Menurut administrasi pemerintahan TWA Gunung Tunak termasuk ke dalam wilayah Desa Mertak, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Barat, Propinsi Nusa Tenggara Barat. Secara astronomis TWA Gunung Tunak terletak pada 8°53'30" – 8°57'30" LS dan 116°22'00" – 116°24'00" BT

Profil Kawasan

Kondisi topografi TWA Gunung Tunak terletak pada ketinggian antara 0 – 105 m dpl. Kondisi bentang alam yang bervariasi datar, gelombang berbukit sampai bergunung dan merupakan deretan beberapa gunung dan bukit dengan lembah serta hutan yang cukup luas dan lebat di sekitarnya.

Menurut klasifikasi Schmidt-Ferguson, TWA Gunung Tunak memiliki tipe iklim C, D dan E yang sangat dipengaruhi oleh angin muson tenggara (angin timur). Musim hujan umumnya jatuh pada bulan September hingga bulan April. Pada musim hujan rata-rata curah hujan 181 mm per tahun dengan rata-rata hari hujan per tahun 12 hari.

Formasi geologi di TWA Gunung Tunak mempunyai formasi geologi yang terdiri dari batuan kapur (batu karang) yang mengandung kapur. Jenis tanah yang berada di Gunung Tunak termasuk dalam jenis tanah regosol dengan bentuk wilayah vulkan dan mediteran.

Tipe vegetasi di kawasan TWA Gunung Tunak lebih banyak ditumbuhi oleh hutan hujan tropis dataran rendah dan sebagian kecil ditumbuhi oleh tumbuhan tropis dataran tinggi. Tipe vegetasinya termasuk tipe vegetasi hutan hujan tropis dataran rendah dan tipe vegetasi hutan hujan tropis dataran tinggi. Jenis tumbuhan diantaranya Kukun (*Schoutenia ovata*), Bidara (*Marinis sp*), Asam (*Tamarindus indica*), Kesambi (*Schleicera oleosa*) dan Nyamplung (*Callophillum inophillum*). Jenis satwa yang ada di TWA Gunung Tunak antara lain Koakiau (*Philemon buceroides*), Burung gosong kaki merah (*Megapodius reinwardt*), Kuntul karang (*Egretta sacra*), Kowak malam merah (*Nycticorax caledonicus*), Trinil (*Tringa sp*), Kirik-kirik Australia (*Merops ornatus*), Rusa (*Cervus timorensis*), Babi hutan (*Sus sp*), Kepodang (*Oriolus chinensis*).

Kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar kawasan hutan hampir sebagian besar bercocok tanam/bertani, berkebun dan berladang, serta sebagian kecil masyarakat yang bekerja sebagai nelayan.

Taman Wisata Alam (TWA) Semongkat

TWA Semongkat

Apa yang anda dapatkan di Taman Wisata Alam Semongkat?

Taman Wisata Alam Semongkat merupakan hutan alam ditengah kering Sumbawa Besar. Potensi pohonnya yang masih rapat, banyak berdiameter besar dan perakaran yang baik berfungsi menahan air menjadikan hutan ini kantung air bagi masyarakat sekitar dan masyarakat hilir Kabupaten Sumbawa. Sungai yang dialiri air jernih sepanjang tahun dan atmosfer yang sejuk dan berbeda dengan sekitarnya menjadikan hutan Semongkat dijadikan alternatif tujuan wisata masyarakat Sumbawa.

Hutan Semongkat telah dimanfaatkan masyarakat sekitar sebagai andalan 40 (empat puluh) jenis bahan baku pembuatan minyak Sumbawa dan produksi madu alam. Menyusuri jalan trail di hutan Semongkat akan anda jumpai aneka ragam tumbuhan asli Sumbawa dihinggapai aneka ragam serangga, dihiasi nyanyian aneka macam burung dan anda dapat mengamati tingkah laku Kera Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*).



Gbr.15. Sungai yang jernih dan sejuk di TWA Semongkat

Bagaimana cara mencapai TWA Semongkat?

Taman Wisata Alam Semongkat berada di Kabupaten Sumbawa dan dapat dicapai dengan kendaraan pribadi dari Kota Mataram selama \pm 7 jam perjalanan darat dan laut, dengan rute sebagai berikut :

- Mataram – Pelabuhan Kayangan (Kab. Lombok Timur), menggunakan kendaraan darat (2 jam), kondisi jalan baik.
- Pelabuhan Kayangan - Pelabuhan Poto Tano (Kab. Sumbawa), menggunakan kapal ferry yang beroperasi hampir setiap jam selama 24 jam, dengan waktu tempuh \pm 2 jam.
- Pelabuhan Poto Tano – Kota Sumbawa Besar menggunakan kendaraan darat selama \pm 2 jam, kondisi jalan baik.
- Kota Sumbawa Besar – TWA Semongkat menggunakan kendaraan darat selama \pm 30 menit dengan kondisi jalan baik.

Selain dengan menggunakan kendaraan pribadi atau sewaan, TWA Semongkat juga dapat dicapai dari Mataram dengan menggunakan kendaraan reguler/bis dengan rute sebagai berikut :

- Terminal Bertais Mataram tujuan terminal Sunggir Payung Kota Sumbawa Besar (Ibukota Kab. Sumbawa), tarif \pm Rp 70.000,-(nama-nama bis yang dapat ditumpangi dapat dilihat pada daftar di bawah).
- Terminal Sunggir Payung (Kota Sumbawa Besar) – Rawanggali naik angkutan (tarif Rp 2.000,-) , bisa juga naik ojek dengan tarif Rp 5.000,-.
- Rawanggali – TWA Semongkat naik ojek dengan tarif Rp 5.000,- selama \pm 30 menit.
- TWA Semongkat dapat juga ditempuh dari Pasar Seketeng (Sumbawa Besar) menggunakan angkutan umum pada jam 7-8 WITA pagi selama \pm 30 menit.

Daftar nama bis jurusan Mataram – Sumbawa Besar :

- Titian Mas, Jl. Selaparang No. 85 Mataram, Ph (0370) 636935
- Tiara Mas
- DAMRI

Fasilitas wisata di TWA Semongkat dan sekitarnya.

Di TWA Semongkat sendiri baru tersedia fasilitas wisata berupa jalan trail. Sedangkan di sekitar TWA Semongkat belum ada fasilitas hotel maupun penginapan. Fasilitas penginapan tersebut

dapat ditemui di Kota Sumbawa Besar. Adapun daftar hotel/penginapan tersebut adalah sebagai berikut :

- Cendrawasih Hotel (Rest.), Jl. Cendrawasih No. 130A, Sumbawa Besar, Ph. (0371) 24184
- Cirebon Hotel (Rest.), Jl. Kebayan No. 4 / 45 Sumbawa Besar, Ph. (0371) 22718 Fax. (0371) 23395
- Dewi Hotel, Jl. Sultan Hasanudin No. 60 Sumbawa Besar Ph. (0371) 23360, Fax (0371) 23360
- Hotel Baru, Jl. Hahidin No. 45 Sumbawa Besar Ph. (0371) 21533
- Hotel Garoto, Jl. Batu Pasak No. 48 Sumbawa Besar, Ph (0371) 22062
- Hotel Harapan, Jl. Dr. Cipto No. 7 Sumbawa Besar, Ph (0371) 21629
- Hotel Indra, Jl. Diponegoro No. 44 Sumbawa Besar Ph. (0371) 21528
- Hotel Saudara, Jl. Hasanuddin No. 50, Sumbawa Besar Ph (0371) 21528
- Hotel Suci, Jl. Jl. Dr. Cipto No. 57 Sumbawa Besar Ph. (0371) 21589
- Hotel Tambora, Jl. Kebayan No. 2 Sumbawa Besar Ph. (0371) 21555
- Hotel Tunas, Jl. Hasanuddin No. 7 Sumbawa Besar Ph. (0371) 21212

Sejarah Kawasan

Taman Wisata Alam Semongkat ditetapkan berdasarkan SK Menhutbun No. 418/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999 mempunyai luas 100 Ha dan terletak di Desa Klungkung Kecamatan Batu Lante Kabupaten Sumbawa Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Profil Kawasan

Taman Wisata Alam Semongkat memiliki ketinggian 1730 m dpl dengan topografi yang terus meninggi sampai puncak dan memiliki kelerengan 10 – 30 %.

Menurut klasifikasi Schmidt-Ferguson, TWA Semongkat memiliki tipe iklim D. Musim hujan umumnya jatuh pada bulan November hingga bulan April. Pada musim hujan rata-rata curah hujan 2358 mm per tahun dengan rata-rata hari hujan 1134 hari per tahun.

Formasi geologi di TWA Semongkat terdiri dari jenis batuan induk dengan jenis abu vulkan intermedier sedangkan jenis tanah yang terdapat di lokasi ini adalah grumusol kelabu tua yang memiliki kedalaman solum antara 4 – 7 cm serta struktur tanah yang kasar dan memiliki tingkat kesuburan sedang.

*Taman Wisata Alam Semongkat didominasi oleh pohon-pohon jenis lokal seperti Ketimus (*Protium javanicum*), Tempoak (*Eugenia denisflora*), Rapat Bewe (*Drypetes langiflora*), serta Kukin (*Schoutenia ovata*). Sedangkan potensi satwa yang ada antara lain Cerucuk (*Pycnonotus goiavier*), Srigunting (*Dicrurus sp*), Elang Bondol (*Haliastur Indus*), Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*), Babi Hutan (*Sus scrova*) dan Ayam Hutan (*Gallus sp*).*

Kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar kawasan hutan hampir sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani hanya sebagian kecil masyarakat yang bekerja di bidang perdagangan/kerajinan.

Taman Wisata Alam (TWA) Danau Rawa Taliwang

TWA Danau Rawa Taliwang

Apa yang anda dapatkan di Taman Wisata Alam Danau Rawa Taliwang?

Danau Rawa Taliwang merupakan danau besar di tengah kering Sumbawa Barat, cekungannya yang sanggup menampung air dalam kapasitas besar menjadikan wilayah ini sebagai salah satu pemasok kebutuhan air Sumbawa Barat (Taliwang) dan menjadi habitat aneka makhluk hidup, diantaranya adalah burung air. Danau Rawa Taliwang telah dijadikan habitat tetap maupun habitat sementara aneka macam burung air, terdapat lebih dari 25 jenis burung air yang hidup dan berkembang biak di danau tersebut dan beberapa jenis diantaranya merupakan burung yang dilindungi undang-undang, yaitu Kuntul Besar (*Egretta alba*), Kuntul Kerbau (*Bulbulcus ibis*), Elang Bondol (*Haliastur indus*). Sambil bersampan menikmati indahnya bunga-bunga teratai yang memenuhi danau tersebut, anda juga dapat mengamati tingkah laku burung-burung air yang banyak ditemukan di danau ini. Jenis-jenis burung air tersebut antara lain adalah Cangkak Merah (*Ardea purpurea*), Blekok Sawah (*Ardeola speciosa*), Kowak Malam Abu (*Nycticorax nycticorax*), Belibis Kembang (*Dendrocygna arcuata*), Mandar Besar (*Porphyrio porphyrio*), Mandar Batu (*Gallinula chloropus*), Burung Sepatu Jengger (*Irediparra gallinacea*), Berkik Kembang Besar (*Rostratula bengalensis*) dan Koreo Padi (*Amaurornis phoenicurus*). Bagi anda yang hobi memancing, dapat menyalurkan hobi tersebut sambil bersampan.



Gbr. 16. TWA Danau Rawa Taliwang saat musim kemarau

Bagaimana cara mencapai TWA Danau Rawa Taliwang?

Taman Wisata Alam Danau Rawa Taliwang berada di Kabupaten Sumbawa Barat dan dapat dicapai dengan kendaraan pribadi atau sewaan dari Kota Mataram selama \pm 4,5 jam perjalanan darat dan laut, dengan rute sebagai berikut :

- Mataram – Pelabuhan Kayangan (Kab. Lombok Timur), menggunakan kendaraan darat (\pm 2 jam), kondisi jalan baik.
- Pelabuhan Kayangan - Pelabuhan Poto Tano (Kab. Sumbawa), menggunakan kapal ferry yang beroperasi hampir setiap jam selama 24 jam, dengan waktu tempuh \pm 2 jam.
- Pelabuhan Poto Tano – Danau Rawa Taliwang menggunakan kendaraan darat selama \pm 30 menit, kondisi jalan baik, TWA Danau Rawa Taliwang berada di sebelah jalan, beberapa kilometer sebelum Kota Taliwang (Ibukota Kab. Sumbawa Barat).

Selain dengan menggunakan kendaraan pribadi atau sewaan, TWA Semongkat juga dapat dicapai dari Mataram dengan menggunakan kendaraan reguler/bis dengan rute sebagai berikut :

- Terminal Bertais Mataram tujuan Kota Taliwang, turun di Danau Rawa Taliwang dengan tarif Rp 50.000,-. Bis dari Mataram jurusan Kota Taliwang dapat dilihat pada daftar berikut.

Daftar bis jurusan Mataram – Taliwang :

- Bis Balong Niat
- Bis Rizkika
- Bis DAMRI

Dari Kota Sumbawa Besar, kawasan Danau Rawa Taliwang dapat ditempuh melalui perjalanan darat dengan waktu tempuh \pm 3 jam. Angkutan umum reguler dari terminal Sunggir Payung Kota Sumbawa Besar ke Kota Taliwang beroperasi setiap jam, tarifnya Rp 20.000,-.

Fasilitas penunjang wisata di TWA Danau Rawa Taliwang dan sekitarnya.

Di kawasan Danau Rawa Taliwang sendiri fasilitas wisata belum tersedia, tetapi anda dapat menyewa perahu nelayan setempat untuk bersampan ke danau. Hotel dan penginapan di sekitar

danau belum tersedia, dan anda dapat menginap di hotel atau penginapan di Kota Taliwang seperti di bawah ini.

Daftar hotel dan penginapan di Kota Taliwang :

- Hotel Andi Graha (Rest.), Jl. Raya Taliwang, Taliwang.
- Hotel Al Azhar (Rest.), Jl. Pasar Baru Taliwang.
- Balat Beach Cottages (Rest.), Labuhan Balat, Taliwang.
- Losmen Taliwang Indah (Rest.), Jl. Jend. Sudirman No. 79 Taliwang, Ph. (0372) 81014.
- Losmen Tubalong (Rest.), Jl. Jend. Sudirman No. 111 Taliwang.
- Taliwang Losmen, Jl. Raya Taliwang, Taliwang.

Sejarah Kawasan

Kawasan Danau Rawa Taliwang merupakan kawasan perairan air tawar yang terletak di Kabupaten Sumbawa Barat. Kawasan ini ditunjuk sebagai Taman Wisata Alam berdasarkan SK Menteri Kehutanan dan Perkebunan No. 418/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999 seluas 1.406 Ha.

Profil Kawasan

Posisi geografis kawasan Danau Rawa Taliwang terletak di dua wilayah kecamatan di Kabupaten Sumbawa Barat, yaitu Kecamatan Taliwang sekitar 70 % luas kawasan Rawa Taliwang berada di kecamatan ini, sedangkan sisanya berada di Kecamatan Seteluk.

Iklm kawasan Danau Rawa Taliwang termasuk ke dalam tipe D, rata-rata curah hujan pada kisaran 1826 mm – 1934 mm per tahun. Pada umumnya hujan di kawasan Taliwang mulai turun pada Bulan November hingga Mei, namun hari hujan sebanyak 116 hari. Pada tahun 2000 hari hujan sebanyak 116 hari curah hujan 3343 mm. Suhu rata-rata bervariasi dari 22,33 °C sampai dengan 26,61 °C, tekanan udara 1009 mbs – 1012 mbs. Tekanan udara maksimum terjadi pada bulan Juli – September, sedangkan minimum terjadi pada bulan November – Januari.

Kawasan Danau Rawa Taliwang sesungguhnya merupakan kawasan tangkapan air (water catchment area) kawasan perbukitan sekitarnya dengan permukaan badan air sungai Taliwang di bagian selatan. Hingga kondisi tahun 1999 daur hidrologi ini terganggu oleh adanya konstruksi jaringan irigasi yang melintang batas Rawa Taliwang dari timur ke barat, memisahkan rawa tersebut dengan sungai Taliwang.

Pada saat musim hujan erosi permukaan perbukitan sekitar Rawa Taliwang yang cukup membawa banyak unsur hara dan lapukan tanah permukaan, menghasilkan proses sedimentasi secara periodik di bagian selatan (hilir) rawa, intensitas sedimentasi yang terus menerus sepanjang tahun akibat terbendungnya pola hidrologi kawasan rawa dengan sungai patusannya, disamping menghasilkan daratan sedimentasi baru (yang difungsikan sebagai sawah musiman oleh penduduk setempat) juga mengakibatkan terjadinya pendangkalan kedalaman, perubahan warna air serta pertumbuhan tak terkendali gulma air Rawa Taliwang.

Taman Wisata Alam Laut Dan Taman Buru Pulau Moyo

Pulau Moyo

Apa yang anda dapatkan di Taman Wisata Alam Laut (TWAL) Pulau Moyo?

Pulau Moyo merupakan salah satu destinasi wisata kelas dunia yang kerap dimanfaatkan wisatawan mancanegara untuk berwisata sunyi, TWAL Pulau Moyo dikelola oleh pihak ketiga (Amanwana Resort) yang menyediakan akomodasi yang cukup mewah bagi anda yang hendak berwisata.

Salah satu daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke kawasan ini adalah keindahan alam bawah lautnya. Berbagai jenis karang (coral) yang berwarna-warni bersama dengan beranekaragam ikan hias membentuk ekosistem terumbu karang yang sangat indah, dapat anda nikmati dengan *snorkling* maupun *diving*. Disamping itu anda dapat pula berjemur di hamparan pasir putih menikmati sengatan matahari, keindahan dan kesunyian alam Pulau Moyo.



Gbr. 17. Salah satu sudut pantai TWAL P. Moyo dengan fasilitas wisata milik Amanwana Resort

Apa yang anda dapatkan di Taman Buru Pulau Moyo?

Taman Buru Pulau Moyo mempunyai potensi keanekaragaman hayati cukup tinggi baik flora maupun fauna. Tipe vegetasinya merupakan vegetasi hutan pantai dataran rendah yang terdiri dari vegetasi pohon-pohonan, padang rumput, perdu/semak belukar dan padang savanna yang luas. Selain satwa besar yang dapat ditetapkan sabagai satwa buru seperti Rusa Timor, Sapi Liar dan Babi Hutan, berbagai jenis burung yang tergolong langka dan

dilindungi juga terdapat di sini seperti Kakatua Kecil Jambul Kuning (*Cacatua sulphurea*), Burung Gosong (*Megapodius reinwardt*) dan Koakiau/Cikukua Tanduk (*Philemon buceroides*) serta berbagai jenis burung lainnya seperti Beo Sumbawa (*Gracula religiosa venerata*), Punglor (*Zoothera* sp), Ayam Hutan (*Gallus* sp) dan sebagainya.

Disamping keanekaragaman hayati tersebut terdapat juga air terjun berundak Mata Jitu yang berada di taman buru Pulau Moyo menjadi daya tarik wisata. Air terjun tersebut berada di tengah hutan Taman Buru Pulau Moyo, sehingga sambil menikmati keindahan air terjun tersebut, anda juga dapat menikmati kesunyian hutan.

Berbagai jenis aktivitas wisata yang dapat dilakukan diantaranya pendidikan dan penelitian, penyusuran hutan, pengamatan satwa, wisata air terjun, dan lain-lain.



Gbr. 18.
Keindahan pantai
TWAL P. Moyo

Bagaimana cara mencapai TWAL dan Taman Buru Pulau Moyo?

Taman Wisata Alam Laut dan Taman Buru Pulau Moyo berada di Pulau Moyo di sebelah utara Pulau Sumbawa. Kedua kawasan ini dapat dicapai dari Kota Mataram dengan menempuh perjalanan ke Kota Sumbawa Besar terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan naik perahu atau kapal ke Pulau Moyo. Adapun Kota Sumbawa Besar dapat dicapai dari Mataram dengan cara seperti hendak ke TWA Semongkat yang telah diinformasikan di atas.

Sedangkan dari Kota Sumbawa ke Pulau Moyo dapat dicapai dengan rute sebagai berikut :

- I. - Terminal Sunggir Payung (Kota Sumbawa Besar) – Labuhan Badas naik angkutan umum yang beroperasi setiap jam (tarif Rp 2.000,-), bisa juga naik ojek dengan tarif Rp 5.000,-.
 - Labuhan Badas – Labuhan Haji (dekat dengan Taman Buru Pulau Moyo) naik kapal nelayan dengan tarif Rp 15.000,- selama \pm 45 menit. Jika carter kapal nelayan tarifnya \pm Rp 300.000,- sampai dengan Rp 400.000,-.
- II. - Terminal Sunggir Payung (Kota Sumbawa Besar) – Labuhan Sumbawa naik angkutan umum yang beroperasi setiap jam (tarif Rp 2.000,-), bisa juga naik ojek dengan tarif Rp 5.000,-.
 - Labuhan Sumbawa – Tanjung Pasir (pantai selatan TWAL Pulau Moyo) naik kapal nelayan dengan tarif antara Rp 15.000,- sampai dengan Rp 25.000,- selama \pm 45 menit.
- III. - Terminal Sunggir Payung (Kota Sumbawa Besar) – Ai Bari naik angkutan umum yang beroperasi hanya pagi hari dan jam 11.00 WITA siang dengan waktu tempuh \pm 1 jam (tarif Rp 5.000,-), bisa juga naik ojek dengan tarif Rp 10.000,-. Jalan yang dilalui pada rute ini kondisinya rusak.
 - Ai Bari – Tanjung Pasir (pantai selatan TWAL Pulau Moyo) naik kapal nelayan dengan tarif antara Rp 15.000,- sampai dengan Rp 25.000,- selama \pm 45 menit.



Gbr.19. Air terjun berundak Mata Jitu di Taman Buru P. Moyo

Sejarah Kawasan TWAL dan Taman Buru Pulau Moyo

Kawasan Taman Wisata Alam Laut Pulau Moyo dan Taman Buru Pulau Moyo ditunjuk berdasarkan SK Menteri Kehutanan No. 380/Kpts-II/1986 tanggal 26 September 1986 seluas 6000 Ha dan 22.250 ha. Menurut administrasi pemerintahan termasuk dalam wilayah Desa Labuan Aji, Desa Bajo Medang, Desa Sebotok dan Desa Sebaru Kecamatan Labuhan Badas Kabupaten Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Pulau Moyo terletak di sebelah utara dari Pulau Sumbawa. Secara astronomis, Pulau Moyo berada pada 117°27'43" – 117°35'42" BT dan 8°9'36" – 8°23'19" LS. TWAL Pulau Moyo dibatasi oleh Laut Flores di sebelah barat, sebelah utara dibatasi oleh TB Pulau Moyo, sebelah timur dibatasi oleh Teluk Saleh/Kabupaten Dompu dan di sebelah selatan dibatasi oleh Pulau/Kabupaten Sumbawa.

Profil Kawasan TWAL Pulau Moyo

Iklim di Pulau Moyo umumnya beriklim tropis. Curah hujan antara 1250 mm/th di daerah rendah dan 1500 – 2000 mm/th di daerah yang tinggi. Keadaan perairan di TWAL Pulau Moyo mempunyai dasar perairan yang landai. Wilayah dasar perairan yang dangkal umumnya ditumbuhi berbagai jenis koloni karang dengan pola penyebaran yang bervariasi antara mengelompok dan patchy coral serta merupakan habitat berbagai biota karang. Selain itu di bagian antara koloni karang yang kosong merupakan substrat berpasir sedikit berbatu. Kondisi airnya secara umum jernih dan khususnya di bagian yang dangkal penetrasi sinar matahari dapat mencapai dasar perairan. Hal tersebut memungkinkan pertumbuhan berbagai biota dasar perairan menjadi subur. Adapun pola arus nampaknya cenderung dipengaruhi oleh keadaan laut di sekitarnya seperti cuaca, tinggi gelombang dan pasang surut. Selain itu khususnya di perairan bagian selatan Pulau Moyo arus laut umumnya relatif deras mengingat daerah tersebut merupakan selat antara pulau tersebut dengan daratan Pulau Sumbawa.

Berbagai jenis karang yang dapat dijumpai antara lain : *Acropora sp*, *Porites sp*, *Montastraea sp*, *Xenia sp*, *Sinularia sp*, *Pocillopora spp*, *Montipora venosa*, *Pachygeris spp*, *Hydnophora exesa*, *Goniopora sp*, *Goniastrea sp*, *Farites sp*, *Favia sp*, *Diploastrea heliopora*, *Seriastrea spp*, *Anacropora spp*, *Cyphastrea sp*, *Diploastrea heliopora*, *Platygyra sp*, *Fungia sp*, *Symphyllia sp*, *Merulina ampliata*, *Pavona sp*, *Galaxea sp*, *Euphyllia sp*, *Tubastrea sp*, *Echinophora sp*. Sedangkan jenis-jenis ikan karang yang dapat dijumpai antara lain : *Chromis amboinensis*, *Chromis caudalis*, *Chromis lineata*, *Chromis ralandi*, *Pomacentrus amboinensis*, *Pomacentrus chryssurus*, *Pomacentrus moluccensis*, *Acanthurus aureus*, *Acanthurus nigrofusus*, *Chaetodontoplus mesoleucus*, *Chaetodon klenii*, *Chaetodon tritasciatus*, *Chaetodon baroresasa*, *Melichtys vidua*, *Ephinephelus sp*, *Macolor niger*, *Cheilinus fasciatus*.

Taman Wisata Alam (TWA) Madapangga

TWA Madapangga

Apa yang anda dapatkan di TWA Madapangga ?

Hutan Madapangga merupakan kantung air ditengah kering wilayah sekitarnya. Karenanya serupa dengan di TWA Suranadi di Pulau Lombok, di TWA Madapangga akan ditemukan banyak mata air yang menyembur ke permukaan tanah, satu diantaranya merupakan mata air terbesar yang dijadikan masyarakat sekitar sebagai objek wisata berupa mandi atau berendam menyejukkan diri.

Menjelajah/trekking di dalam hutan alami TWA madapangga dapat anda jumpai aneka macam kupu – kupu yang akan sangat mudah dijumpai beterbangan bergerombol atau sendiri sendiri. Sementara di pagi dan sore hari di sekitar mata air besar, aneka macam burung akan anda jumpai terbang dan hinggap diantara ranting, salah satu diantaranya adalah burung Sesap Madu Mentari yang dilindungi undang-undang.

Bagaimana cara mencapai TWA Madapangga?

Taman Wisata Alam Madapangga berada di perbatasan Kabupaten Dompu dan Kabupaten Bima sehingga letaknya di jalan yang menghubungkan antara Kota Dompu dan Kota Bima. Kawasan ini dan dapat dicapai dengan kendaraan pribadi dari Kota Mataram selama 10 – 12 jam perjalanan darat dan laut, dengan rute sebagai berikut :

- Mataram – Pelabuhan Kayangan (Kab. Lombok Timur), menggunakan kendaraan darat (2 jam), kondisi jalan baik.
- Pelabuhan Kayangan - Pelabuhan Poto Tano (Kab. Sumbawa), menggunakan kapal ferry yang beroperasi hampir setiap jam selama 24 jam, dengan waktu tempuh \pm 2 jam.
- Pelabuhan Poto Tano – Kota Sumbawa Besar – Kota Dompu - TWA Madapangga menggunakan kendaraan darat selama \pm 10 jam, kondisi jalan baik.

Selain dengan menggunakan kendaraan pribadi atau sewaan, TWA Semongkat juga dapai dicapai dari Mataram dengan menggunakan kendaraan reguler/bis dengan rute sebagai berikut :

- Terminal Bertais Mataram tujuan terminal Bima, tarif Rp 150.000,- (nama-nama bis yang dapat ditumpanginya dapat dilihat

pada daftar di bawah). Kemudian turun di TWA Madapangga yang berada di pinggir jalan antara Kota Dompu dan Bima.

Kota Bima juga dapat dicapai dari Mataram menggunakan pesawat udara dari Bandara Selaparang (Mataram) ke Bandara Sultan Shalahuddin (Palibelo Bima) dengan waktu tempuh ± 45 menit. Adapun penerbangan jurusan Mataram – Bima terdiri dari :

- Maskapai Penerbangan Merpati dengan jadwal penerbangan setiap hari transit Denpasar, dengan waktu tempuh 45 menit.
- Maskapai Penerbangan Transnusa dengan jadwal penerbangan setiap hari (lihat halaman 4).

Daftar nama bis jurusan Mataram – Bima :

- Langsung Indah, Jl. Pejanggik, berangkat pukul 15.00 Wita.
- Langsung Prima, Jl. Pejanggik, berangkat pukul 15.00 Wita.
- Dunia Mas, Jl. Pendidikan, jadwal keberangkatan pukul 08.00 Wita, pukul 10.00 Wita dan pukul 12.00 Wita.
- Surabaya Indah, Terminal Mandalika Mataram, berangkat pukul 15.00 Wita.
- Surya Kencana, Jl. Pendidikan, berangkat pukul 15.00 Wita.
- Rasa Sayang, Jl. Sandubaya (depan terminan Mandalika), berangkat pukul 15.00.
- Safari Darma Raya, Jl. Sandubaya (depan terminal Mandalika), bis dari Jakarta berangkat ke Bima pukul 09.00 Wita.
- Vivon Sayang, Terminal Mandalika, berangkat pukul 09.00 Wita.

Fasilitas wisata di TWA Madapangga dan sekitarnya.

Di dalam Kawasan TWA Madapangga sendiri tersedia fasilitas wisata kolam renang dan jalan setapak. Sedangkan di sekitar TWA Madapangga belum ada fasilitas hotel maupun penginapan. Fasilitas penginapan tersebut dapat ditemui di Kota Dompu dan Bima. Adapun daftar hotel/penginapan tersebut adalah sebagai berikut :

Daftar hotel di Kota Dompu

- Hotel Kartika, Jl. Udang Bali !, Dompu, Ph (0373)21439.
- Hotel Sahab (Rest.), Jl. Soekarno-Hatta No. 28 Dompu, Ph (0373)21577.
- Hotel Ati, Jl. Soekarno-Hatta Dompu.

- Losmen Ana, Jl. Soekarno-Hatta No. 39 Dompu, Ph (0373)21195.
- Wisma Kota Baru (Rest.) Jl. Sonokeling No. 8 Dompu, Ph (0373) 21032.
- Wisma Menaru Kupang, Jl. Kartini No. 1 Dompu, Ph (0373) 21387.
- Wisma Praja (Rest.), Jl. Soekarno-Hatta No. 26 Dompu P (0373)21699.
- Wisma Samada (Rest.), Jl. Gajah Mada No. 18 Dompu Ph (0373)21417.

Daftar hotel di Kota Bima

- Hotel Lambitu (Rest), Jl. Sumbawa No. 4 Bima, Ph (0374)42222 Fax (0374)42304.
- Hotel Bahagia, Jl. Pasar Baru No. 10 Bima
- Hotel Dara, Jl. H. Salahudin Bima
- Hotel Kartini (Rest.) Jl. Hasanuddin Bima, Ph (0374)42072.
- La Ode Hotel, Jl. Sutarni No. 40 RabaDompu, Bima, Ph (0374)42609.
- Hotel Lila Graha (rest), Jl. Lombok No. 20 Bima, Ph (0374) 42740, Fax (0374)44705.
- Penginapan Nusa Tenggara, Jl. Sumbawa No. 3 Bima, Ph (0374)42975, Fax. (0374) 42975.
- Hotel Parewa (Rest.), Jl. Soekarno Hatta No. 40 Bima, PH (0374) 42652 Fax (0374) 42304.
- Hotel Pelangi (Rest.) Jl. Lombok No. 18 Bima, PH (0374)42878
- Hotel Ratnasari, Jl. Soekarno Hatta Bima.
- Hotel Putrisari, Jl. Soekarno Hatta No. 7 Bima, (0374)42870
- Hotel Sanghyang (Rest.), Jl. Hasanuddin No. 11 Bima, (0374)42788.
- Hotel Vivi (Rest.), Jl. Sudirman No. 24 Bima.
- Wisma Komodo, Jl. Sultan Ibrahim No.5 Bima, Ph(374)42070.
- Wisama Angrek, Jl. R.A. Kartini No. 3 Bima, Ph (0734) 42288.

Sejarah Kawasan

Taman Wisata Alam Madapangga ditunjuk berdasarkan SK Menhutbun No. 418/Kpts-II/1999 tanggal 15 juni 1999 mempunyai luas 232 Ha dan terletak di Desa Ndoño, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima, Propinsi Nusa Tenggara Barat. Secara astronomis Taman Wisata Alam Madapangga terletak pada 8°15' – 8°45' LS dan 118°30' – 118°45' BT.

Profil Kawasan

Topografi TWA Madapangga umumnya berbukit-bukit dengan kemiringan 15 – 40°, hanya sebagian kecil di kawasan ini yang merupakan daerah relatif datar dengan ketinggian bervariasi dari 200 – 600 m dpl.

Menurut klasifikasi Schmidt-Ferguson, TWA Madapangga memiliki tipe iklim D, E dan F. Musim hujan umumnya jatuh pada bulan Desember hingga bulan Maret. Pada musim hujan rata-rata curah hujan 1057 mm per tahun dengan rata-rata hari hujan perbulannya 79 per tahun.

Kawasan TWA Madapangga di batasi oleh sebelah utara berbatasan dengan tegalan Desa Ndano, sebelah selatan berbatasan dengan hutan lindung, sebelah barat berbatasan dengan Desa Tololara dan sebelah timur berbatasan dengan tegalan dan sawah Desa Ndano.

Formasi geologi di TWA Madapangga terdiri dari batuan endapan dan batuan gunung berapi/vulkanik recent, alluvial terdapat di sepanjang kawasan TWA Madapangga bagian utara jalan raya Kabupaten Dompu dan Bima, sedang di bagian selatan dengan kondisinya yang berbukit-bukit terjal banyak dijumpai jenis mediteran.

*Tipe hutan yang ada di TWA Madapangga terdiri dari tipe hutan tropis dan tipe hutan musim. Tipe vegetasinya termasuk tipe vegetasi hutan dataran rendah dan tipe vegetasi hutan pegunungan. Pada bagian selatan TWA Madapangga didominasi oleh jenis Loa/Ketimus (*Protium javanicum*), Kesambi (*Schleicera oleosa*), Walikukun (*Schotenia ovata*), dan Beringin (*Ficus benjamina*). Sedangkan pada bagian utara didominasi oleh loa/Ketimus (*Protium javanicum*), dan Asam (*Tamarindus indica*) serta jenis pohon khas Bima yaitu Kayu Songga (*Strychnos ligustrina*), yang memiliki khasiat sebagai obat malaria. Selain jenis Kayu Songga terdapat jenis lain yang dapat digunakan sebagai obat malaria yaitu jenis Golkar, Sringgi, Tride dan Tapak kuda. Sedangkan potensi faunanya yaitu elang, koakiau (*Philemon buceroides*), burung hantu, ayam hutan (*Gallus sp*), tekukur (*Streptofelia chinensis*), bubut hutan serta mamalia diantaranya babi hutan (*Sus scrofa*) dan kera abu-abu (*Macaca fascicularis*) serta berbagai jenis kupu-kupu (lebih dari 20 jenis) baik yang dilindungi maupun yang tidak dilindungi.*

Kondisi sosial ekonomi masyarakat

ekitar kawasan hutan hampir sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani.

Taman Wisata Alam (TWA) Pulau Satonda

TWA P. Satonda



Gbr.20. Pulau Satonda dilihat dari atas, terlihat danau air asin ditengahnya

Dahulu kala saat dataran Nusa Tenggara masih menyatu, di tanah Dompu terdapat seorang raja Tambora yang berniat melakukan perjalanan menuju tanah Sumatera untuk mencari pasangan hidup. Di tengah perjalanan tak jauh dari Dompu ia berhenti untuk istirahat dan bertemu seorang wanita cantik jelita. Sang raja jatuh hati dan berkeinginan mempersunting untuk dijadikan istrinya.

Saat menceritakan siapa dirinya dan bagaimana ia bisa menjadi seorang raja Tambora, wanita cantik jelita tersebut menangis dan memberitahukan bahwa dirinya adalah ibunya yang terpisah oleh bencana alam dengan Satonda (Raja) ketika ia masih kanak-kanak, dan ia tidak memperbolehkan sang Raja mempersunting dirinya.

Sang raja marah dan tidak mempercayai perkataan wanita cantik jelita tersebut, dan ia tetap berkeinginan menikahnya. Tiba – tiba awan hitam datang bergulung – gulung disusul sambaran petir. Bumi berguncang keras, Gunung Tambora meledak dengan kuatnya, guncangan bumi menimbulkan tsunami besar dan memisahkan daratan menjadi pulau-pulau kecil. Rupanya TUHAN murka tidak merestui keinginan sang Raja yang bersikukuh ingin mempersunting wanita cantik jelita tersebut yang ternyata adalah ibu kandungnya.

Tak jelas bagaimana nasib wanita jelita itu pasca bencana alam, namun sang Raja selamat terdampar di pulau kecil dan setiap hari waktunya habis oleh sesal tangis. Tetes air matanya terus mengalir bercampur genangan air di cekungan pulau yang lama kelamaan menjadi danau air asin, sesuai nama sang Raja danau di pulau kecil tersebut kemudian diberi nama danau air asin Satonda. Demikian secarik Legenda danau Satonda sebagaimana diceritakan Abdul haris dalam bukunya Legenda Danau Satonda.

Hingga saat ini air mata Raja Satonda di Danau Satonda masih terbentang di 8°05'53" – 8°07'15" Lintang Selatan dan 117°43'59" – 117°45'27" Bujur Timur, di Taman Wisata Alam Pulau Satonda. Sementara di hadapannya (selatan) Gunung Tambora mengawasi dengan kawahnya yang menganga seluas 7,5 km.

Satonda memang unik, dikarenakan keunikannya tersebut berdasar SK. Menteri Kehutanan Nomor : 22/Kpts-VI/1998 tanggal 7 Januari 1998, Pulau Satonda dan Perairan disekitarnya seluas 2.600 Ha ditunjuk sebagai Taman Wisata Alam di bawah pengelolaan Balai Konservasi SDA NTB. Danau air asinnya memancarkan aura mistis yang mampu menarik wisatawan mancanegara untuk mengunjunginya, karenanya Danau Satonda lebih populer di Eropa, Thailand dan Australia di banding masyarakat nasional.

Tidak hanya aura mistis Danau Satonda yang menjadi daya tarik wisatawan manca negara, Pulau Satonda mampu menarik ilmuwan kelas dunia untuk meneliti mempelajarinya. diantaranya Dr. Stephan Kempe (Universitas Hamburg) dan Prof. Dr. Jozef Kazmierczak (Universitas Warsawa) sesuai tulisan Masangan Losong dalam Haryadi dan Mujitahid (2003) menunjukkan bahwa Pulau Satonda sebenarnya adalah sebuah Pulau Vulkanik (gunung berapi) yang timbul dari kedalaman 1000 meter. Luas Pulau Satonda 3 x 2 km² dan kaldera yang membentuk danau seluas 2 x 2 km² yang dikelilingi tebing dan bukti mencapai ketinggian 300 meter dpl, tebing sebelah timur terjal dan berbatu sehingga tidak dapat ditumbuhi tumbuh-tumbuhan. Belum diketahui dengan pasti terjadinya letusan gunung api Pulau Satonda, hanya dari dalamnya jurang erosional dalam lingkaran tuf diperkirakan letusan terjadi berpuluh-puluh ribu tahun lalu.

Akibat letusan itu terjadi kaldera yang membentuk sebuah danau yang menyerupai angka delapan, kawah yang besar di sebelah selatan berdiameter 950 meter sedangkan sebelah utara berdiameter 400 meter, kawah terdalam sekarang 69 meter dan

pada kawah yang kecil dalamnya 39 meter dengan tingkat keasaman mencapai PH 7,08 – 8,27 dan temperatur air 28,3°C – 39,0°C. Pada awalnya air di dalam danau adalah air tawar (fresh water) akan tetapi karena terjadinya perubahan pantai atau tsunami yang merupakan akibat dari letusan Gunung api Tambora 15 April 1815 maka sekarang kita jumpai air danau Pulau Satonda terasa asin, bukan karena adanya terowongan di bawah permukaan danau yang selama ini diperkirakan kebanyakan orang.



Gbr.21. Danau air asin di tengah P. Satonda

Letaknya yang strategis di jalur laut wisata Pulau Bali, Pulau Moyo dan Pulau Komodo serta potensi sumber daya alam hayati dan keindahan panorama alam yang unik Pulau Satonda sangat berpotensi dikembangkan sebagai obyek wisata alam yang dapat memberikan Pendapatan Asli Daerah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupannya.

Bagi anda yang menyukai bertualang di daratan, perjalanan darat dari Mataram Lombok – Kempo Kab. Dompu - Labuan kenanga Kab. Dompu menjadi alternatif menarik bagi petualangan anda. Di sepanjang perjalanan dari Kempo menuju Desa Nangamiro atau Labuan Kenanga anda akan anda saksikan kondisi sisa – sisa ledakan Gunung Tambora. Lahar dingin yang meleleh di hampir daratan dihiasi batu – batu besar yang bertebaran terasa begitu hebatnya ledakan Tambora saat itu, sementara proses suksesi terlihat hampir di sebagian besar daratan. Di beberapa titik daratan, peradaban nampak berangsur sedikit demi sedikit membangun kejayaan sebagaimana peradaban sebelumnya pernah jaya sebelum disapu bersih ledakan Gunung Tambora. Mengakhiri perjalanan darat anda menuju desa Nangamiro/Labuan

Kenanga perjalanan menuju Danau Satonda dilanjutkan dengan perjalanan laut selama 15 menit menggunakan perahu kayu masyarakat setempat.

Disepanjang perjalanan laut jika anda beruntung anda akan menyaksikan ikan-ikan besar seperti tongkol dan Baracuda berlompatan memburu ikan-ikan kecil yang melimpah di perairan laut Satonda. Sementara jika anda mengitari pulau di saat ombak tenang, dibening perairan pantai timur-selatan, utara-timur dapat anda saksikan hamparan karang meja besar dan luas dihiasi karang-karang lunak dan keras lainnya diantaranya Acroporidae, Favidae, Xenia sp, Sarcophyton sp, Labophyton sp, Hetractris crispa, Nephtea sp, Capnella sp, Lemnalia sp, dan Astrospicularis sp.. Sedang di pantai barat tepat di hadapan gerbang utama hamparan karang lunak tumbuh hingga hampir pesisir pantai, pemandangan eksotis kekayaan laut berbagai ikan hias (ornamental fish) serta penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*) dapat dinikmati bersnorkling di pantai selatan yang relatif berombak tenang, demikian halnya diving baik siang atau pun malam hari.

Puas dengan kekayaan lautnya, anda dipersilahkan beranjak ke daratan pulau Satonda. Di daratan, wilayah gerbang utama anda akan disambut teriakan kera-kera ekor panjang (*Macac fascicularis*) yang terlihat mendekam berkelompok di pepohonan yang banyak ditutupi tumbuhan merambat. Melangkah sedikit di jalan setapak menuju bibir bukit, dipersimpangan anda akan diberi tiga pilihan perjalanan menuju danau, punggung bukit barat atau punggung bukit timur ?

Jika anda memilih arah kiri, anda akan melakukan trekking menuju punggung bukit barat, aneka jenis kupu – kupu dan serangga akan nampak beterbangan dihadapan kita, sambil melanjutkan perjalanan menuju dataran lebih tinggi di samping kanan anda sedikit demi sedikit Danau Satonda menampakkan dirinya, sementara burung raja udang, srigunting, dan lainnya terdengar berkicau sahut menyahut dan hinggap berpindah dari ranting ke ranting. Tepat di bawah pohon Pulai (*Alstonia scholaris*) besar anda dapat menghentikan perjalanan anda dan disuguhkan pemandangan terbuka Danau Satonda yang terlihat menyerupai angka delapan. Dari sini anda bisa kembali ke persimpangan atau melanjutkan perjalanan anda menembus semak untuk menjumpai gunung sarang Burung Gosong (Burung Megapodius/*Megapodius reinwardt*) atau jika beruntung dan langkah anda

mengendap–endap anda akan melihat Rusa-rusa Timor (*Cervus timorensis*) duduk beristirahat berteduh dirindang semak belukar.

Jika anda memilih arah kanan persimpangan, anda akan melakukan trekking menuju punggung bukit timur, tepat disamping kiri terdapat pohon besar Asam Jawa (*Tamarindus indica*) yang jika disiang hari akan terlihat dihinggapi burung-burung yang berteduh namun tak berhenti mencicit. Dipersimpangan ini pula jika kehadiran anda tidak disadari satwa, anda akan menjumpai kelompok Burung Gosong melintas, Ayam Hutan (*Gallus gallus*), atau Pergam Hijau yang hinggap di pohon mati/kanopi terbuka, Kepodang, tekukur, Burung Puyuh dan lainnya. Melanjutkan perjalanan anda, aneka jenis kupu – kupu dan serangga akan nampak pula beterbangan dihadapan kita. Bergerak menuju dataran lebih tinggi, tak jauh dari persimpangan masih di jalan setapak akan anda dapatkan semak yang terbuka dan tanahnya penuh dengan tebaran aneka ukuran jejak kaki rusa. Jika anda berkenan, anda dapat terus mengikuti jejaknya menerobos naik ke atas menuju dataran lebih tinggi di bukit timur, semakin ke dalam anda akan dapatkan semakin banyak jejak-jejak kaki rusa dan jalur teratur yang sering digunakannya, sementara di beberapa titik wilayah di bawah rindang tegakan nampak bekas-bekas patahan hijauan muda dan taburan kotoran rusa, sementara itu gunung sarang burung gosong akan anda dapatkan lebih banyak. Jika anda terus bergerak hingga anda lepas dari rimbunan pepohonan dan semak belukar anda akan disuguhkan savana terbuka dan jika anda datang di waktu tepat dan beruntung anda akan dapatkan rusa-rusa merumput atau berlari bersembunyi di balik semak dan turun menuju punggung bukit timur menuju arah pantai timur. Namun jika anda tidak mendapatkan mereka disana, sambil duduk beristirahat di padang rumput peluh keringat anda akan tergantikan oleh pemandangan landscap terbuka bukit dan Danau Satonda.

Jika anda mengambil jalan lurus di persimpangan, anda akan langsung disuguhkan bentang Danau Satonda. Di sini anda bisa memilih sendiri aktifitas apa yang hendak anda lakukan, namun umumnya orang akan cukup puas dengan hanya memandang bentangan Danau Satonda yang kadang berwarna biru atau hijau, di balik kejernihan airnya anda akan melihat satu jenis ikan – ikan kecil yang bertahan hidup di Danau Satonda. Sementara di perairan danau akan anda lihat Bangau Putih / Abu, itik – itik liar berenang kesana kemari menyelam kemudian menyembul kepermukaan danau yang di NTB hanya hidup di Danau Satonda,.

Sementara jika anda sabar menunggu di tepian danau berupa hamparan karang mati dihiasi ganggang hijau, di keheningan akan terpecah oleh nyalak Rusa jantan memanggil rusa betina atau anak rusa memanggil induknya, mendongak ke atas Elang Bondol (*Haliastur indus*) atau Elang Laut terbang mengitari danau.

Bagaimana cara mencapai TWA Pulau Satonda?

TWA Satonda berada di ujung Semenanjung Sanggar, kawasan ini dan dapat dicapai dengan kendaraan pribadi atau kendaraan reguler dari Kota Mataram selama ± 15 jam perjalanan darat dan laut, dengan rute sebagai berikut :

- Mataram – Dompu, perjalanan darat seperti ketika hendak ke Bima seperti yang telah diuraikan di atas, waktu tempuh ± 10 jam. Jika menggunakan bis reguler tarifnya ± Rp 130.000,- bis yang ditumpangi adalah bis jurusan Bima tetapi turun di Kota Dompu, selain itu juga terdapat bis jurusan Mataram-Dompu.
- Dompu – Kecamatan Tambora, perjalanan darat dengan waktu tempuh ± 4 jam. Pada rute ini dapat menggunakan bis reguler dengan jadwal keberangkatan sekali sehari, dikenakan tarif sebesar Rp 15.000,-.
- Kecamatan Tambora – Desa Nangamiro atau Desa Labuhan Kenanga
- Desa Nangamiro atau Desa Labuhan Kenanga – TWA Pulau Satonda, perjalanan laut menyewa perahu ± Rp 200.000,-. Tarif ini sudah termasuk tarif keliling pulau.

Jika ingin mempersingkat perjalanan, anda dapat menempuh perjalanan menggunakan pesawat udara sampai ke Bima (jadwal penerbangan telah diinformasikan sebelumnya pada tujuan TWA Madapangga), kemudian dari Bima langsung ke naik bis umum reguler ke Kecamatan Tambora selama ± 5 jam dengan tarif Rp 16.000,- atau bisa juga menyewa mobil.

TWA Pulau Satonda juga dapat dicapai dari Labuhan Badas (Sumbawa) dengan menyewa kapal dengan tarif ± Rp 300.000,- dengan catatan tidak keliling Pulau Satonda, perjalanan laut ini ditempuh selama ± 2 jam. Sedangkan Mataram sampai Labuhan Badas dapat ditempuh seperti telah dijelaskan jika anda hendak ke Pulau Moyo.

Sejarah Kawasan

Kawasan Pulau Satonda merupakan kawasan konservasi yang telah ditunjuk sebagai taman wisata alam berdasarkan SK Menteri Kehutanan No. 22/Kpts-VI/1998 tanggal 7 Januari 1998 seluas 2600 Ha yang terdiri dari daratan (453,70 Ha) dan luas perairan (2146,3 Ha). Berdasarkan letak astronominya, TWA Pulau Satonda berada pada 8°05'53" – 8°07'15" LS dan 117°43'59" – 117°45'27" BT. Secara administratif berada di wilayah Desa Nangamiro Kecamatan Peikat Kabupaten Dompu Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut, sebelah utara dibatasi perairan satonda bagian utara, sebelah timur dibatasi Desa Labuhan Kenanga, sebelah selatan dibatasi perairan Selat Satonda dan sebelah barat dibatasi perairan Selat Balahai bagian utara.

Profil Kawasan

Keadaan topografi Pulau Satonda berbukit-bukit, dengan ketinggian yang bervariasi antara 300 – 350 m dpl. Adapun bagian tengah merupakan dataran rendah dengan bentuk topografi relatif datar atau berupa cekungan. Pembagian topografi selengkapannya antara lain :

- *Daerah bagian timur yang memanjang ke selatan mencakup luas wilayah lebih kurang separuh dari luas wilayah Pulau Satonda mempunyai bentuk topografi mulai dari datar (0 – 8°), landai (8 – 15°), hingga agak curam/ sedang (15 – 25°).*
- *Daerah bagian barat yang memanjang ke utara mempunyai bentuk topografi mulai dari bergelembung sedang (15-25°) sampai wilayah yang memiliki kelerengan curam (25-45°).*
- *Daerah bagian tengah yang dikelilingi oleh kedua bentuk kelerengan tersebut di atas merupakan daerah rendah dengan topografi relatif datar atau berupa cekungan yang membentuk danau (0-8°).*

Keadaan perairan di TWA Pulau Satonda mempunyai dasar perairan yang landai dengan patchy-patchy terutama di bagian selatan dan timur, serta curam pada bagian utara dan bagian barat pulau. Wilayah dasar perairan yang dangkal umumnya ditumbuhi berbagai jenis koloni karang dengan pola penyebaran yang bervariasi antara mengelompok dan patchy coral serta merupakan habitat berbagai biota karang. Selain itu di bagian antara koloni karang yang kosong merupakan substrat berpasir sedikit berbatu. Kawasan ini memiliki potensi yang cukup tinggi terutama keindahan bawah lautnya dimana terdapat berbagai jenis terumbu karang dan ikan hias yang beranekaragam. Berbagai jenis karang yang terdapat di kawasan ini yaitu Acroporidae, Favidae, Xenia sp, Sarcophyton sp, Labophyton sp, Hetractris crisper, Nephtea sp, Capnella sp, Lemnalia sp, dan Astrospicularis sp.

Selain itu juga terdapat penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*) dan berbagai ikan hias (*ornamental fish*). Sedangkan jenis flora yang ada yaitu Ketapang (*Terminalia catappa*), Waru Laut (*Thespesia populnea*), Pandan Laut (*Pandanus tectorius*), Nyamplung (*Calophyllum inophyllum*), Beringin (*Ficus sp*), Mentigi (*Pemphis acidula*) dan Asam (*Tamarindus indica*).

Di sebelah utara bagian barat, sebelah selatan dan di sebelah selatan bagian timur dapat dijadikan sebagai blok pemanfaatan karena topografinya cenderung landai ($0-8^{\circ}$) dan vegetasinya jarang. Sedangkan bagian barat dan utara bagian timur dapat dijadikan sebagai blok perlindungan karena memiliki tingkat kelerengan yang cukup tinggi ($15-45^{\circ}$) dan memiliki vegetasi yang cukup rapat.

Mata pencaharian penduduk di sekitar pulau yaitu sebagian besar sebagai nelayan dan sebagian lainnya sebagai petani dan usaha jasa/dagang.



Gbr.22. Kawah Gunung Tambora

Gunung Tambora, gunung yang dikenal di dunia karena letusannya yang maha dahsyat pada Bulan April 1815. Letusan tersebut merupakan letusan terbesar sejak letusan Danau Taupo pada tahun 181. Letusan Gunung Tambora terdengar hingga Pulau Sumatera (lebih dari 2.000 km), abu vulkaniknya jatuh sampai ke Pulau Kalimantan, Sulawesi, Jawa dan Maluku. Tinggi asap letusan mencapai 43 km dan telah membentuk kawah dengan lebar 6 km dengan kedalaman 1.110 meter. Letusan gunung ini menyebabkan kematian hingga tidak kurang dari 71.000 orang dan telah menyebabkan perubahan iklim dunia. Tahun 1816 sering disebut *tahun tanpa musim panas* karena perubahan drastis dari cuaca Amerika Utara dan Eropa akibat awan panas yang dihasilkan dari letusan Gunung Tambora. Akibat perubahan iklim yang drastis ini banyak panen yang gagal dan kematian ternak di belahan bumi utara yang menyebabkan kelaparan terburuk sejak abad ke-19. Sebelum letusan tahun 1815, ketinggian Gunung Tambora adalah 4.000 meter dan saat ini ketinggian gunung tersebut adalah 2.851 meter. Letusan gunung ini juga telah mengubur Kerajaan Tambora yang sekarang incaran para arkeolog untuk menggali dan mempelajarinya.

Gunung Tambora terletak di Pulau Sumbawa, salah satu dari dua pulau besar di Nusa Tenggara Barat. Tambora membentuk semenanjungnya sendiri di Pulau Sumbawa yang disebut Semenanjung Sanggar. Saat ini sebagian Kawasan Gunung Tambora ditunjuk pemerintah sebagai kawasan konservasi dengan tiga status kawasan konservasi yaitu Cagar Alam Gunung Tambora Selatan, Suaka Margasatwa Gunung Tambora Selatan dan Taman Buru Gunung Tambora Selatan. Ketiga kawasan tersebut terletak pada satu gunung yaitu Gunung Tambora dengan posisi berjejer dari arah barat laut Semenanjung Sanggar berturut-turut ke tenggara adalah Cagar Alam Gunung Tambora Selatan, Suaka Margasatwa Gunung Tambora Selatan dan Taman Buru Gunung Tambora Selatan. Puncak Gunung Tambora sendiri merupakan bagian dari Cagar Alam Gunung Tambora Selatan.



*Gbr.23. Tegakan
Cemara Gunung di
Gunung Tambora*

Apa yang anda peroleh di Gunung Tambora?

Gunung Tambora merupakan salah satu tujuan bagi para seismologis dan vulkanologis, selain itu juga merupakan daerah riset ilmiah arkeolog dan biologi. Jika anda tidak memilih salah satu aktivitas tersebut, dan anda mempunyai hobi mendaki gunung, maka Gunung Tambora merupakan salah satu pilihan yang menantang untuk di daki. Kalderanya yang luas merupakan pemandangan yang sangat menakjubkan apalagi jika mengingat letusannya yang maha dahsyat 193 tahun yang lalu. Selain tujuan menikmati indahnya kaldera Gunung Tambora, dalam

perjalanan menuju puncak gunung anda dapat menikmati keanekaragaman hayati hutan di gunung tersebut, dan jika anda beruntung anda dapat melihat burung-burung paruh bengkok seperti Kakatua Kecil Jambul Kuning (*Cacatua sulphurea*), Nuri Pipi Merah (*Geoffroyus geoffroyi*), Perkici Pelangi (*Trichoglossus haematodus*) dan Perkici Timor (*Trichoglossus euteles*), serta beraneka jenis anggrek. Di puncak Gunung Tambora anda juga dapat menikmati keindahan Teluk Saleh dan pulau-pulau kecil di dalamnya dari kejauhan.

Rute pendakian Gunung Tambora.

Puncak Gunung Tambora dapat dicapai melalui Desa Pancasila. Pada rute melalui desa ini telah terdapat pos-pos pendakian dari Pos I sampai dengan Pos V.

- Desa Pancasila – Pos I (waktu tempuh \pm 1 jam), di Pos I terdapat pondok dan mata air.
- Pos I – Pos II (waktu tempuh \pm 1 jam), di Pos II terdapat sungai kecil.
- Pos II – Pos III (waktu tempuh \pm 3 jam), pada rute ini melalui vegetasi hutan lebat, di Pos III terdapat pondok dan mata air.
- Pos III – Pos IV (waktu tempuh \pm 1 jam), pada rute ini juga melalui vegetasi hutan yang lebat.
- Pos IV – Pos V (waktu tempuh \pm 30 menit), pada rute ini masih melalui vegetasi hutan yang lebat.
- Pos V – tepi (waktu tempuh \pm 2 jam), pada rute ini melalui vegetasi hutan yang kemudian beralih ke vegetasi edelweis dan kemudian padang pasir.
- Tepi kawah – puncak (waktu tempuh \pm 1,5 jam), pada rute ini melalui padang pasir.

Bagaimana cara mencapai Gunung Tambora?

Desa Pancasila (Kecamatan Tambora) pada rute pendakian I berada di sebelah barat Gunung Tambora (atau di bagian barat Semenanjung Sanggar), dapat dicapai dari Mataram dengan kendaraan pribadi atau kendaraan reguler selama \pm 15 jam perjalanan darat dan laut, dengan rute sebagai berikut :

- Mataram – Dompu, perjalanan darat seperti ketika hendak ke Bima seperti yang telah diuraikan di atas, waktu tempuh \pm 10 jam. Jika menggunakan bis reguler tarifnya \pm Rp 130.000,- bis yang ditumpangi adalah bis jurusan Bima tetapi turun di Terminal Ginte Kota Dompu.

- Dompu – Desa Calabai perjalanan darat dengan waktu tempuh \pm 4 jam. Pada rute ini dapat menggunakan bis reguler dengan jadwal keberangkatan sekali sehari, dikenakan tarif sebesar Rp 16.000,-.
- Desa Calabai – Desa Pancasila- Kebun kopi, dapat ditempuh dengan naik ojek dengan tarif Rp 10.000,-.



Gbr.24. Gunung Tambora dari kejauhan

Sedangkan Desa Kawinda Toi pada rute pendakian II berada di sebelah utara Gunung Tambora (tepi utara Semenanjung Sanggar), dapat dicapai dari Mataram dengan kendaraan pribadi atau kendaraan umum reguler selama \pm 14 jam perjalanan darat dan laut, dengan rute sebagai berikut :

- Mataram – Dompu, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.
- Dompu – Desa Kore – Desa Kawinda Toi perjalanan darat dengan waktu tempuh \pm 3 jam. Pada rute ini dapat menggunakan bis reguler dengan jadwal keberangkatan sehari sekali dan dikenakan tarif sebesar Rp 14.000,- dengan waktu tempuh lebih lama daripada anda menggunakan kendaraan pribadi.

Jika ingin mempersingkat perjalanan, anda dapat menempuh perjalanan menggunakan pesawat udara sampai ke Bima (jadwal penerbangan telah diinformasikan sebelumnya), kemudian dari Bima naik bis reguler langsung ke Kecamatan Tambora (Desa Pancasila) atau ke Desa Kawinda Toi seperti yang telah dijelaskan di atas.

Suaka Margasatwa Gunung Tambora Selatan

Sejarah kawasan

Suaka Margasatwa (SM) dan Taman Buru (TB) Gunung Tambora Selatan ditunjuk berdasarkan SK Menteri Kehutanan dan Perkebunan No. 418/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999 seluas 21.674,68 Ha. Menurut administrasi pemerintahan ketiga kawasan tersebut termasuk di Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima dan Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu Propinsi Nusa Tenggara Barat. Secara astronomis SM Tambora Selatan terletak pada $8^{\circ}7' - 8^{\circ}29'$ LS dan $117^{\circ}44' - 118^{\circ}13'$ BT. Kawasan ini dibatasi oleh di sebelah barat laut CA Tambora Selatan, di sebelah barat daya Kecamatan Pekat, di sebelah tenggara TB Gunung Tambora Selatan dan di sebelah timur laut Teluk Sanggar.

Profil Kawasan

Kondisi topografi SM Tambora Selatan terletak pada ketinggian antara 200 – 2851 m dpl. Kondisi bentang alam yang bervariasi, berbukit sampai bergunung dengan kelerengannya landai, curam sampai sangat curam.

Menurut klasifikasi Schmidt-Ferguson, SM Tambora Selatan memiliki tipe iklim D, E dan F. Jumlah hari hujan terbanyak pada bulan Januari sehingga curah hujan rata-rata 326 mm per tahun.

Formasi geologi di SM Tambora Selatan berdasarkan peta geologi Gunung Tambora dan sekitarnya yang dikeluarkan oleh Direktorat Geologi Bandung (1975) formasi geologi kawasan ini tergolong dalam batuan Recent dan sebagian kecil neogen seta jenis tanah pada kompleks hutan tambora terdiri dari regosol (vulkan) dan alluvial (dataran).

Tipe vegetasi yang ada di SM Tambora Selatan terdiri dari tipe hutan tropis dan tipe hutan musim. Jenis tumbuhan diantaranya didominasi oleh duabanga (Duabanga moluccana), kesambi (Schleicera oleosa), asam (Tamarindus indica), bidara dan lain-lain. Sedangkan untuk jenis fauna antara lain babi hutan (Sus scrova), rusa (Cervus timorensis), burung gosong (Megapodius reiiwardtii), kakatua putih (Cacatua galarita), perkici dada merah (Tricoglossus haematodus mitchelli), celepuk wallacea (Otus silvicola), burung madu mentari (Nectarinia solaris), opior jambul (Lopozopterps doherty) dan kakatua kecil jambul kuning (Cacatua sulphurea).

Kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar kawasan hutan hampir sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani hanya sebagian kecil masyarakat yang bekerja di bidang perdagangan.

Taman Buru Gunung Tambora Selatan

Sejarah kawasan

Taman Buru Gunung Tambora Selatan ditunjuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor. 418/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999, seluas 26.130,25 Ha. Menurut administrasi pemerintahan Taman Buru Gunung Tambora Selatan terletak di Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima dan Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu Propinsi Nusa Tenggara Barat. Secara astronomis Taman Buru Tambora Selatan terletak pada 08°07' – 08°30' LS dan 117°50' – 118°25' BT.

Kawasan ini dibatasi oleh di sebelah barat laut Suaka Margasatwa Gunung Tambora Selatan, di sebelah barat daya Kecamatan Pekat, di sebelah tenggara hutan lindung Gunung Tambora Selatan dan di sebelah timur laut Teluk Sanggar.

Profil kawasan

Kondisi topografi Taman Buru Gunung Tambora Selatan terletak pada ketinggian antara 170 – 2821 m dpl. Kondisi bentang alam yang bervariasi, berbukit sampai bergunung dengan kelerengan landai, curam sampai sangat curam.

Menurut klasifikasi Schmidt-Ferguson, Taman Buru Tambora Selatan memiliki tipe iklim E. Formasi geologi di Taman Buru Tambora Selatan berdasarkan peta geologi tinjau Pulau Sumbawa tahun 1975 dikelompokkan dari jenis Mediteran dengan bahan induk vulkan.

Tipe hutan yang ada di Taman Buru Tambora Selatan terdiri dari tipe hutan tropis dan tipe hutan musim. Jenis tumbuhan diantaranya didominasi oleh Duabanga (*Duabanga moluccana*), jenis Cemara Gunung (*Casuarina junghuniana*) serta beberapa pohon liar sebagai habitat tempat bersarangnya lebah madu. Sedangkan untuk jenis fauna antara lain Punai Flores (*Treron floris*), Cekakak Punggung Putih (*Caridonax fulgidus*), Pergam Punggung Hitam (*Ducula lacemulata*), Celebuk Wallacea (*Otus silvicola*), Anis Nusa Tenggara (*Zoothera Doherty*), Burung Madu Mentari (*Nectarina solaris*), Kakatua Kecil Jambul Kuning (*Cacatua sulphurea*), Babi Hutan (*Sus scrova*), Rusa (*Cervus timorensis*), Musang serta Kera Abu-abu (*Macaca fascicularis*).

Kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar kawasan hutan hampir sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, hanya sebagian kecil masyarakat yang bekerja di bidang perdagangan.

DAFTAR PUSTAKA

- BKSDA NTB, 2008, Buku Informasi Kawasan Konservasi NTB, Balai Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Barat, Mataram.
- BKSDA NTB, 2006, Laporan Kegiatan Inventarisasi Tumbuhan dan Satwa Liar di CA Pulau Sangiang, Balai Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Barat, Mataram.
- BKSDA NTB, 2006, Rencana Pengelolaan TWA Suranadi Periode 2006 - 2026, Balai Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Barat, Mataram.
- BKSDA NTB, 2006, Laporan Kegiatan Penataan Blok Di TWA Kerandangan, Balai Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Barat, Mataram.
- BKSDA NTB, 1998, Rencana Pengelolaan TWA Bangko Bangko Periode 1998 - 2023, Balai Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Barat, Mataram.
- BKSDA NTB, 2005, Rencana Pengelolaan TWA Gunung Tunak Periode 2005 - 2030, Balai Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Barat, Mataram.
- BKSDA NTB, 1991, Laporan Kegiatan Inventarisasi Sumber Daya Alam di TWA Pelangan, Balai Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Barat, Mataram.
- BKSDA NTB, 1997, Rencana Pengelolaan TWAL Gili Matra, Balai Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Barat, Mataram.
- BKSDA NTB, 1999, Survey Potensi TWA Semongkat, Balai Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Barat, Mataram.
- BKSDA NTB, 2006, Rencana Pengelolaan CA Pedauh Periode 1998 - 2023, Balai Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Barat, Mataram.
- BKSDA NTB, 2002, Survey Potensi KAS Selalu Legini (Jereweh), Balai Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Barat, Mataram.

- BKSDA NTB, 2002, Penilaian Potensi Obyek Wisata Alam di TWA Danau Rawa Taliwang, Balai Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Barat, Mataram.
- BKSDA NTB, 1989, Laporan Kegiatan Inventarisasi Rusa Di TB Pulau Moyo, Sub Balai Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Barat, Mataram.
- BKSDA NTB, 2001, Laporan Kegiatan Inventarisasi Terumbu Karang di TWAL Pulau Moyo, Balai Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Barat, Mataram.
- BKSDA NTB, 1994, Laporan Kegiatan Inventarisasi Fauna Kakatua dan Perkici, Unit Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Barat, Mataram.
- BKSDA NTB, 1996, Laporan Kegiatan Inventarisasi Potensi di SM Gunung Tambora Selatan, Sub Balai Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Barat, Mataram.
- BKSDA NTB, 1996, Laporan Kegiatan Inventarisasi Potensi di CA Gunung Tambora Selatan, Sub Balai Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Barat, Mataram.
- BKSDA NTB, 2007, Rencana Pengelolaan TWA Pulau Satonda Periode 2007 - 2026, Balai Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Barat, Mataram.
- BKSDA NTB, 2000, Evaluasi Fungsi Kawasan CA Toffo Kota Lambu, Unit Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Barat, Mataram.
- BKSDA NTB, 1996, Rencana Pengelolaan TWA Madapangga Periode 1995 - 2020, Sub Balai Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Barat, Mataram.
- BKSDA NTB, 2006, Laporan Kegiatan Inventarisasi Flora di KSA Pulau Panjang, Balai Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Barat, Mataram.
- CPID, 2005, Tourist Guide Book – Lombok and Sumbawa, Centre For Publication, Information and Documentation.

Departemen Kehutanan, 1990, Undang-undang Nomor 5 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Dan Ekosistemnya, Departemen Kehutanan, Jakarta.

Wikipedia Indonesia, Gunung Tambora, diakses 2 Februari 2008.